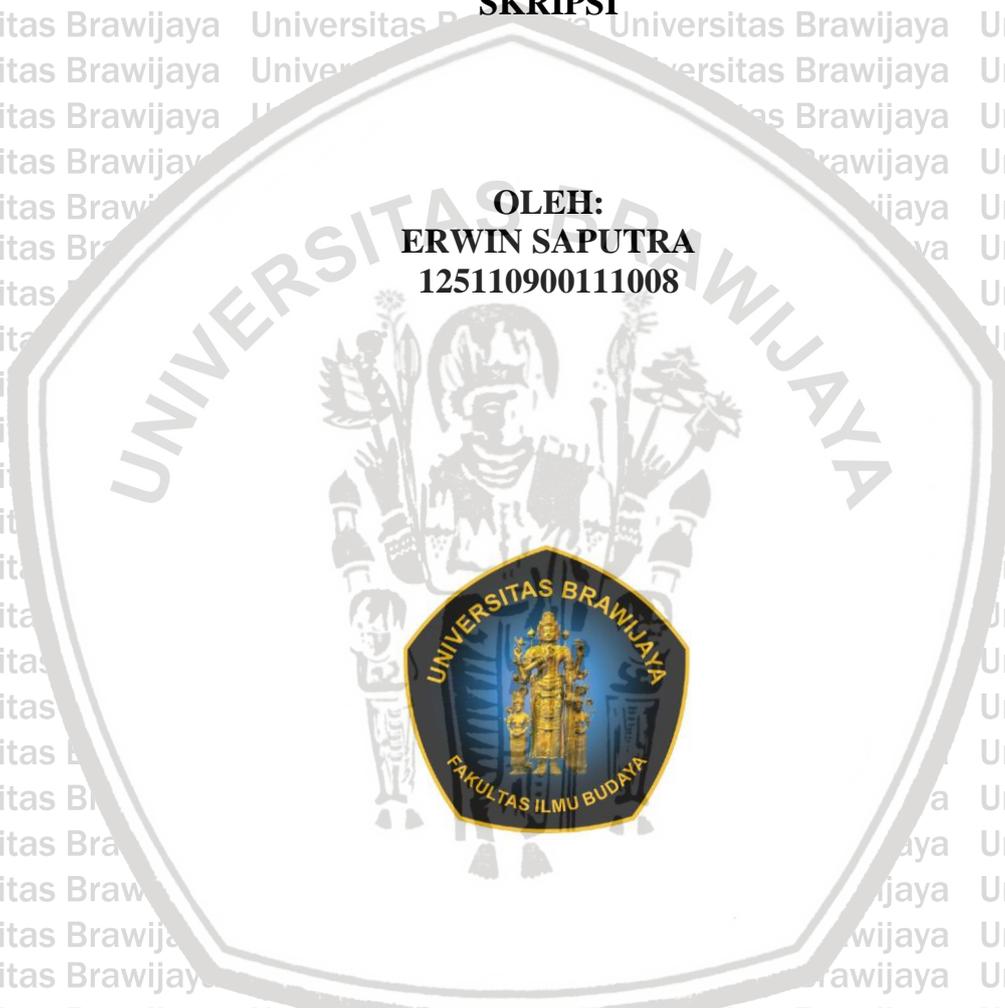


**KASUS PELANGGARAN HAM YANG BELUM TERSELESAIKAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

SKRIPSI

**OLEH:
ERWIN SAPUTRA
125110900111008**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**KASUS PELANGGARAN HAM YANG BELUM TERSELESAIKAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Seni Rupa Murni**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**OLEH:
ERWIN SAPUTRA
125110900111008**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Erwin Saputra

NIM : 125110900111008

Program Studi : Seni Rupa Murni

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 Agustus 2016



Erwin Saputra

NIM.125110900111008

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Erwin Saputra telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 10 Agustus 2016

Pembimbing



Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.

NIK. 201309 870820 2001



LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Erwin Saputra telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Romy Setiawan, S.Pd.,M.Sn., Ketua Dewan Penguji
NIK. 2012028508161001



Dyanningr Pradhikta, S.Sn.,M.Ds., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309 870820 2001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni



Femi Eka Rahmawati, S.Sn.,M.Pd.
NIP. 2016058205262001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis” sebagai persyaratan kelulusan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Terciptanya tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu baik itu dengan, tenaga, semangat dan pikirannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ratya Anindita, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
2. Syariful Muttaqin, M. A, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
3. Femi Eka Rahmawati, S.Sn.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah menjadi pengajar serta turut membantu mensukseskan selesainya tugas akhir penulis.
4. Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds., selaku pembimbing penyusunan Tugas Akhir yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat sehingga tugas akhir penulis dapat terselesaikan dengan baik.

5. Romy Setiawan, S.Pd.,M.Sn., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun demi perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Fatmawati, M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Seni Rupa Murni yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta dukungan selama penulis duduk di bangku kuliah.
8. Ibu Siti Khotijah serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang sampai tugas akhir ini terselesaikan.
9. Seluruh mahasiswa Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya khususnya angkatan 2012 yang telah memberikan semangat.
10. Semua pihak yang turut berperan dan mendoakan dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kebaikan bersama. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa.

Malang, 10 Agustus 2016



Penulis

ABSTRAK

Saputra, Erwin. 2016. **Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis.** Program Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Pembimbing: Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.

Kata Kunci: *Pelanggaran HAM, Aktifis HAM, Karya lukis.*

Manusia dilahirkan bebas dan memiliki martabat serta hak-hak yang sama atau biasa disebut dengan hak asasi. Akan tetapi banyak pelanggaran HAM yang masih terjadi, contohnya kasus kematian Marsinah, hilangnya 13 aktifis pada tahun 1998 dan kasus Munir. Adanya ketiga kasus diatas menarik perhatian dan menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis untuk menciptakan karya yang dapat menelaah ulang peristiwa tersebut. Karya yang diciptakan penulis memiliki kesamaan dengan karya Erick Centeno dan Agus Suwage untuk memvisualisasikan potret aktivis pelanggaran HAM yang sampai saat ini belum terselesaikan.

Penulis dalam menciptakan karya melalui beberapa tahapan seperti yang telah di jelaskan oleh Hawskin yaitu tahap eksplorasi, improvisasi maupun tahapan pembentukan. Penulis juga melakukan pengumpulan data tentang kasus-kasus tersebut agar karya yang penulis ciptakan lebih dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, teknik yang digunakan dalam proses menciptakan karya adalah teknik scribble. Teknik tersebut digunakan karena sesuai untuk menjelaskan tentang persoalan ruwet dan tidak kunjung selesai masalah pelanggaran HAM yang dialami oleh Munir, Wiji Thukul dan Marsinah.

Terdapat enam karya lukis, satu karya instalasi dan satu karya *video art* yang telah diciptakan penulis semuanya saling berkesinambungan dan menjelaskan satu kesatuan cerita utuh yaitu tentang kasus pelanggaran HAM. Keseluruhan karya memvisualisasikan Munir, Wiji Thukul dan Marsinah sebagai objek utama. Harapan penulis, melalui karya-karya tersebut dapat membuka mata para penikmat tentang getirnya kasus yang terjadi dan mengingatkan mereka pada pejuang-pejuang yang telah membela HAM. Selain itu, hal terpenting lain yang ingin penulis sampaikan adalah agar kasus Munir, Wiji Thukul ataupun Marsinah dapat segera terselesaikan.

ABSTRACT

Saputra, Erwin. 2016. *The violation cases of human rights that not yet done as the idea of creation the art work*. Study Program of Fine Arts, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.

Keywords: Human rights violence, Activist of human right, Painting

Human is born with freedom and have same status also the right or generally known as human right. Although, there are many human rights violence that happen, for example Marsinah's Death, the pass away of 13rd activists in 1998 and Munir's case. The three cases of human right violence above got interest by public attention and be self-inspiration for writer to create the art work that can re-study these incidents. The artwork that created by writer has the same thing with the Erick Centeno and Agus Suwage art work to visualize these of activist of human right which until now still not yet done.

The writer created this art work with some steps such as explained by Hawskin these are exploration, improvisation, and then forming step. The writer also collectted the data about these cases which the purpose that the art work can be obligated. Then, the technique that used in creating process is scribble technique. This technique is used because suitable with the cases and to explain about these complicated incident and unfinished problem in human right violence that faced by Munir, wiji tukhul, and marsiah.

There are six art works; the first is installation art and video art. All the art work is visualized about Munir, Wiji Tukhul and Marsiah as the object. The writer hope, with Well painting art, installation art and video art, all is collaborated and completed in explanation about human right that faced by Munir, Wiji Tukhul and Marsiah. The writer hope, With all of those art works can make the society aware about the hard of these case of human right. In other, the important thing that the writer want to explain is that these of cases can finished soon.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan ide penciptaan	5
1.3 Orisinalitas	5
1.4 Tujuan dan manfaat penciptaan	7
1.4.1 Tujuan penciptaan	7
1.4.2 Manfaat penciptaan	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
2.1 Kajian sumber ide penciptaan	10
2.1.1 Sumber inspirasi dari berita korban	10
2.1.1.1 Marsinah	10
2.1.1.2 Munir	11
2.1.1.3 Wiji Thukul	12
2.1.2 Sumber inspirasi dari perupa	13
2.1.2.1 Karya Erick Centeno	13
2.1.2.2 Karya ZhuYiyong	14
2.1.2.1 Karya Agus Suwage	15
2.2 Landasan Penciptaan	16
2.2.1 Hak Asasi Manusia	16
2.2.2 Seni potret	18
2.2.3 Apropriasi	18
2.3 Konsep penciptaan	19
BAB III METODE PENCIPTAAN	
3.1 Eksplorasi	22
3.1.1 Eksplorasi konsep	22
3.1.1 Eksplorasi bentuk	23
3.2 Improvisasi	23
3.3 Pembentukan	24

3.3.1	Alat.....	25
3.3.1.1	<i>Guntacker</i>	25
3.3.1.2	Kuas.....	25
3.3.1.3	Bak air.....	26
3.3.1.4	Penyaringan.....	27
3.3.1.5	Kertas gosok.....	27
3.3.1.6	Selotip kertas.....	28
3.3.1.7	Spidol.....	29
3.3.2	Bahan.....	29
3.3.2.1	Kain kanvas.....	29
3.3.2.2	<i>Spanraam</i>	30
3.3.2.3	Lem Rajawali.....	31
3.3.2.4	Cat Dulux.....	31
3.3.2.5	Cat Mowilex.....	32
3.3.2.6	Cat Aquaproof.....	32
3.3.3	Teknik.....	33
3.3.4	Tahap pembuatan karya.....	34
3.3.4.1	Pembuatan kanvas.....	34
3.3.4.2	Pembuatan sketsa.....	36
3.3.4.3	Teknik blok pada kanvas.....	37
3.3.4.4	Pembuatan sketsa dan penerapan teknik <i>Scribble</i> pada kanvas.....	38
3.3.4.5	Evaluasi.....	38
3.3.4.6	<i>Finishing</i>	39
3.3.5	Skema proses penciptaan.....	40
3.4	Penyajian karya.....	41

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

4.2	Deskripsi Karya.....	42
4.2.1	Mengurai (Munir).....	42
4.2.2	Mengurai (Wiji Thukul).....	44
4.2.3	Mereka yang dibungkam (Marsinah).....	46
4.2.4	Mereka yang dibungkam (Munir).....	48
4.2.5	Mereka yang dibungkam (Wiji Thukul).....	50
4.2.6	Doa.....	52
4.2.7	Mengurai yang tak terselesaikan.....	55
4.2.8	Mengurai benang kusut.....	58

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

	63
--	-------	----

LAMPIRAN

	65
--	-------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1. Karya Erick Centeno	5
Gambar 1.2. Karya Agus Suwage	6
Gambar 2.1. Marsinah	10
Gambar 2.2. Munir	11
Gambar 2.3. Wiji Thukul	12
Gambar 2.3. Karya Erick Centeno	13
Gambar 2.4. Karya Zhu Yiyong	14
Gambar 2.5. Karya Agus Suwage	15
Gambar 2.7. Teknik <i>scribble</i>	19
Gambar 2.8. Tangan dan lakban	20
Gambar 2.9. Benang terurai	20
Gambar 2.10. Tangan mengurai	21
Gambar 3.1. <i>Editing photoshop</i>	24
Gambar 3.2. <i>Guntacker</i>	25
Gambar 3.3. Kuas	25
Gambar 3.4. Bak air	26
Gambar 3.5. Penyaring	27
Gambar 3.6. Kertas gosok	27
Gambar 3.7. Selotip kertas	28
Gambar 3.8. Spidol	29
Gambar 3.9. Kain kanvas	29
Gambar 3.10. <i>Spanraam</i>	30
Gambar 3.11. Lem Rajawali	31
Gambar 3.12. Cat Dulux	31
Gambar 3.13. Cat Mowilex	32
Gambar 3.14. Cat Aquaproof	32
Gambar 3.15. Pemasangan kain pada <i>spanraam</i>	34
Gambar 3.16. Penyaringan lem	35
Gambar 3.17. Penggosokan kanvas menggunakan kertas gosok	35
Gambar 3.18. <i>Editing photoshop</i>	36
Gambar 3.19. Teknik blok	37
Gambar 3.20. Teknik <i>scribble</i>	38
Gambar 3.21. Bagan proses penciptaan	40
Gambar 3.22. Penyajian karya	41
Gambar 4.1. Mengurai (Munir)	42
Gambar 4.2. Mengurai (Wiji Thukul)	44
Gambar 4.3. Mereka yang dibungkam (Marsinah)	46
Gambar 4.4. Mereka yang dibungkam (Munir)	48
Gambar 4.5. Mereka yang dibungkam (Wiji Thukul)	50
Gambar 4.6. Doa	52

Gambar 4.7. Mengurai yang tak terselesaikan 55
Gambar 4.8. Mengurai benang kusut 58

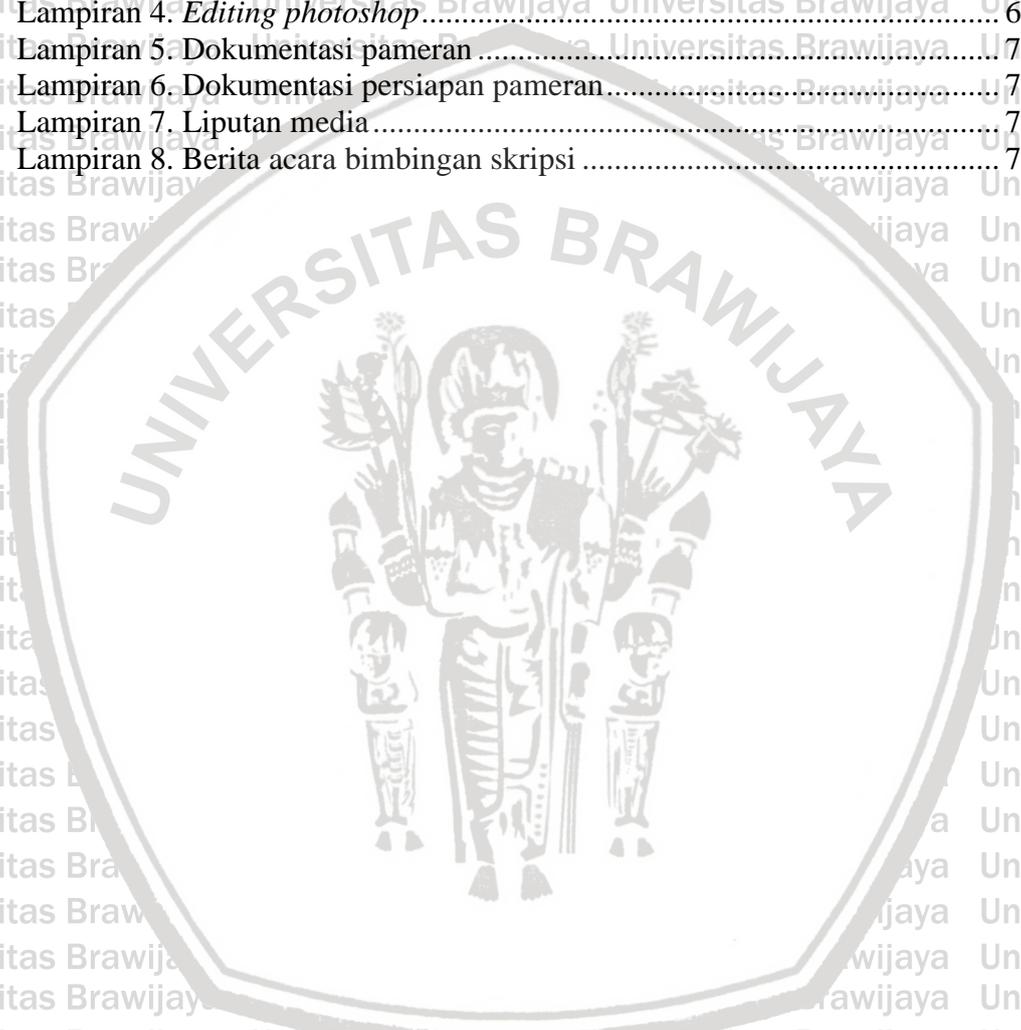


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

Lampiran 1. Berita acara Seminar Proposal.....	65
Lampiran 2. Berita acara Seminar Hasil.....	66
Lampiran 3. Desain media publikasi.....	67
Lampiran 4. <i>Editing photoshop</i>	68
Lampiran 5. Dokumentasi pameran.....	70
Lampiran 6. Dokumentasi persiapan pameran.....	71
Lampiran 7. Liputan media.....	72
Lampiran 8. Berita acara bimbingan skripsi.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir, manusia telah mempunyai hak asasi yang harus dijunjung tinggi dan diakui semua orang. Hak asasi berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, diberikan kepada manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) muncul dari keyakinan manusia itu sendiri bahwasanya semua manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan adalah sama dan sederajat. Manusia dilahirkan bebas dan memiliki martabat serta hak-hak yang sama. Atas dasar tersebut manusia harus diperlakukan secara sama adil dan beradab.

Istilah HAM menurut Effendy (2004, hal. 9) merupakan hak asasi manusia yang sering disebut dengan hak kodrat, hak dasar manusia, hak mutlak atau dalam bahasa Inggris disebut *natural rights*, *human rights* dan *fundamental rights*.

Pengertian HAM menurut Qamar (2014, hal.16) adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, biasa dirumuskan sebagai hak kodratiah yang melekat dimiliki oleh manusia sebagai karunia pemberian Tuhan kepada insan manusia dalam menopang dan mempertahankan hidup prikehidupannya di muka bumi. Hak Asasi Manusia bisa diartikan sebagai seperangkat hak yang melekat pada manusia yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Akan tetapi kenyataan di Indonesia masih banyak pelanggaran HAM disana sini.

Indonesia sendiri memiliki banyak kasus pelanggaran HAM terhadap masyarakat marjinal. Adanya pelanggaran-pelanggaran itu, muncul beberapa tokoh pejuang HAM seperti Marsinah, Munir dan Wiji Thukul. Tragisnya tokoh-tokoh tersebut terbunuh. Pembunuhan tersebut menyita banyak perhatian dan sampai hari ini ditolak untuk dilupakan. Ketiga tokoh dalam kasus pembunuhan tersebut yang menjadi ide dalam tugas penciptaan penulis dan menarik untuk dibahas.

Said (2014, hal. 24) menjelaskan Marsinah (10 April 1969 – 8 Mei 1993) adalah seorang aktivis dan buruh PT Catur Putra Surya (CPS) Porong Sidoarjo, Jawa Timur. Marsinah diculik dan kemudian ditemukan terbunuh pada tanggal 8 Mei 1993 setelah menghilang selama tiga hari. Mayatnya ditemukan di hutan Dusun Jegong, Kecamatan Wilangan, Nganjuk, dengan tanda-tanda bekas penyiksaan. Kala itu Marsinah menjadi ikon gerakan buruh yang berpengaruh luas dalam penuntutan peningkatan hak-hak kaum buruh sehingga kematiannya dikaitkan dengan adanya konspirasi untuk membendung arus gerakan ini. Prasetyo (2014, hal.38) menyebutkan Marsinah melakukan protes kenaikan upah Rp.1.000,- kemudian dibunuh dan mayatnya dibuang ke hutan. Idries (2013, hal.31) mengungkapkan kasus Marsinah ini menjadi kontroversi dan kesaksian tersebut dianggap konyol oleh sebagian teman.

Kasus kedua adalah hilangnya beberapa aktivis pada tahun 1998. Said (2014, hal.49) menjelaskan bahwa penculikan aktivis 1997/1998 adalah peristiwa penghilangan orang secara paksa atau penculikan terhadap para aktivis pro-demokrasi yang terjadi menjelang pelaksanaan Pemilu 1997 dan Sidang Umum MPR 1998.

Berjumlah 13 Aktivistis yang hilang, salah satunya Wiji Thukul. Menurut Prasetyo (2014, hal.57) Mbak Pon istri Whiji Thukul berbicara, pada tanggal 14 Desember 1994 saya masih ingat, Wiji Thukul retina matanya mengerlupas karena kepalanya dibenturkan ke mobil Jeep oleh Aparat. Gara-gara melawan penguasa Orde Baru Wiji Thukul dikejar-kejar. Namanya disebut-sebut di televisi oleh seorang jenderal sebagai dalang kerusuhan 27 Juli 1996 di Jakarta. Hal tersebut membuat aktivis buruh dan seniman itu menjelajahi hampir seluruh Indonesia untuk bersembunyi bahkan ketika Orde Baru runtuh, Wiji Thukul tidak pernah keluar dari persembunyiannya. Bertahun-tahun tidak kembali, akhirnya pihak keluarga melaporkan ke lembaga KontraS (Kontra Soeharto) yaitu sebuah lembaga yang menangani kasus-kasus orang hilang, bahwa Wiji Thukul meninggal seperti yang dikatakan Tempo (2015, hal.140).

Ketiga yakni kasus Munir yang menjadi berita Internasional. Munir merupakan aktivis HAM yang sering memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas salah satunya adalah kasus Marsinah. Tidak hanya itu, Munir juga mendirikan lembaga KontraS dan juga memperjuangkan hilangnya 13 aktivis 98, salah satunya yang hilang adalah Wiji Thukul. Tragisnya mahasiswa lulusan hukum Universitas Brawijaya kelahiran Malang, Jawa Timur ditemukan meninggal dalam penerbangan dari Jakarta ke Amsterdam pada, 7 September 2004. Menurut Idries (2013, hal.83) nyawanyanya melayang akibat racun arsenik yang menggerogoti tubuhnya dengan cepat.

Ketiga kasus diatas menjadi kasus pelanggaran HAM paling menggegerkan yang belum terselesaikan, terlebih mereka adalah pejuang HAM. Penulis merasa simpati terhadap ketiga tokoh tersebut yang diperlakukan semena-mena dan meninggal dalam keadaan yang mengenaskan. Mereka aktivis yang memperjuangkan kesetaraan manusia dan memperjuangkan masyarakat yang tertindas oleh penguasa kala itu justru di hilangkan. Selain itu penulis merasakan simpati yang mendalam ketika awal masuk di ruangan Omah Munir, didalamnya terdapat film tentang pelanggaran HAM.

Berangkat dari simpati dan keprihatinan diatas, penulis menganggap perlu mengangkat tema ini dalam tugas akhir. Kasus-kasus tersebut di analogikan oleh penulis dengan visualisasi benang ruwet (kusut) yang sesuai dengan teknik *scribble*. *Scribble* adalah teknik menggambar cakar ayam atau benang ruwet yang cenderung memanjang. Teknik ini dirasa paling ideal sebagai analogi tentang kasus pembunuhan yang sampai saat ini belum terselesaikan layaknya benang kusut. Penulis mendramatisir dengan menggunakan *background* hitam untuk memperkuat kesan misterius, sedangkan untuk potretnya menggunakan teknik *scribble* dengan spidol putih. Seni potret sendiri merupakan representasi seseorang atau figur manusia yang menitik beratkan pada wajah (rupa) seperti yang dijelaskan Susanto (2012, hal.317).

Penulis sebagai seorang perupa berharap melalui karya-karya yang akan diciptakan dapat menjadi harapan (doa) agar kasus ini segera terselesaikan. Seperti yang dipaparkan Kusrianto (2011, hal.5) manusia Zaman Pra Sejarah, Zaman

Paleolithic (2 juta - 13 ribu tahun SM) atau “Zaman Batu Lama” yang menggambar perburuan hewan di dinding goa-goa sebagai bentuk harapan agar hewan lebih dekat dengan tombak mereka atau agar mendapatkan buruan (*wishfull painting*). Karya tersebut nantinya berjumlah 8 karya yang memvisualisasikan potret Marsinah, Wiji Thukul dan Munir, baik berupa lukisan, karya instalasi dari resin dan benang serta satu karya *video art (stop motion)*. Judul yang dapat ditarik dari ide gagasan yang penulis buat tersebut adalah “Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sebagai ide penciptaan karya lukis”.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, bagian ini memaparkan rumusan ide penciptaan yang akan penulis bahas dalam tugas akhir dengan judul “Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sebagai ide penciptaan karya lukis”. Rumusan ide penciptaan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana memvisualisasikan potret aktivis kasus pelanggaran HAM yakni pembunuhan yang kasusnya sampai saat ini belum terselesaikan lewat karya seni lukis?

1.3 Orisinalitas



Gambar. 1.1 Karya Erick Centeno

Judul karya: "Iron"

(sumber: www.instagram.com/erickcenteno, 2015)

Orisinalitas berisi tentang keaslian karya yang ditentukan melalui perbandingan tema, ide, bentuk, konsep, teknik, dan media antara seniman dengan karya penulis. Karya pembandingan yang digunakan oleh penulis adalah karya dari seniman Italy, Erick Centeno yang menggunakan teknik "Scribble". Teknik ini merupakan teknik menggambar cakar ayam atau benang ruwet yang membentuk figur. Pengerjaannya cenderung spontan dan menuntut keberanian dalam menggores.

Penulis menggunakan teknik ini dalam mempresentasikan karya. Karya Centeno menggunakan pen pada kertas dan cenderung ekspresif, namun pada karya penulis akan lebih berhati-hati dalam penggoresan yang terlihat pada garis yang jarang keluar dari figur. Media yang dipakai juga berbeda, penulis menggunakan kanvas berlapiskan *acrylic* hitam, dengan goresan spidol putih dan silver untuk kesan gelap terang. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak dari konsep yang penulis paparkan. Karya Centeno lebih menghadirkan tokoh-tokoh olahragawan seperti Mike Tyson, Lionel Messi dan Cristiano Ronaldo untuk menghadirkan ekspresinya,

sedangkan pada karya penulis menggunakan potret yang cenderung diam karena dibungkam yakni Munir, Marsinah dan Wiji Thukul.



Gambar. 1.2 Karya Agu Suwage

Judul karya: “Aku ingin hidup 1000 tahun lagi”

(sumber: rokokindonesia.com/agus-suwage-rokok-dan-lukisan-para-tokoh/, 2016)

Seniman pembeding selanjutnya adalah Agus Suwage, dengan karya-karyanya yang menghadirkan potret-potret tokoh terkenal seperti Ir. Soekarno, Mahatma Gandhi, Munir dan sebagainya. Terdapat kesamaan dalam karyanya yakni pada visualisasi tangan menggunakan *outline* tangan memegang rokok dan pemakaian warna. Visualisasi tersebut yang menjadi pembeding penulis untuk menghadirkan tangan dalam beberapa karyanya. Perbedaan terletak pada warna yang penulis hadirkan yakni *outline* tangan berwarna merah dan adanya tangan menjemput visualisasi sedang menarik benang. Pemunculan tersebut nantinya tidak terdapat pada semua karya penulis, tetapi di beberapa karya agar tidak monoton.

1.4 Tujuan dan manfaat

1.1.1 Tujuan Penciptaan

- a. Memvisualisasikan potret-potret tokoh yang memperjuangkan pelanggaran HAM melalui karya seni lukis.
- b. Mengingatnkan kepada masyarakat bahwa ada kasus pelanggaran HAM yang sampai saat ini belum terungkap melalui karya seni lukis.

1.1.2 Manfaat Penciptaan

Penciptaan ini akan bermanfaat bagi banyak kalangan, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Bagi penulis hasil tugas akhir ini akan banyak menambah wawasan penulis mengenai tokoh pejuang HAM, lebih memahami perihal penulisan skripsi atau tugas akhir, memahami proses penciptaan karya seni, serta memperluas pola pikir penulis.

b. Bagi Mahasiswa

Penciptaan ini akan menambah wawasan mahasiswa ketika membutuhkan referensi dalam mengerjakan karya tulis baik berupa makalah, skripsi atau tugas akhir dan dapat menjadi referensi dalam proses penciptaan karya seni.

c. Bagi Prodi Seni Rupa Murni

Data dari hasil tugas akhir ini sangat bermanfaat bagi dosen prodi seni rupa murni sebagai khazanah pengetahuan tentang potret tokoh pejuang HAM.

d. Bagi Universitas Brawijaya

Penciptaan ini bisa digunakan sebagai arsip dan bahan pustaka yang dapat dibaca mahasiswa secara luas, sehingga menambah wawasan mahasiswa dalam bidang kesenirupaan yang terfokus membahas potret tokoh kasus pelanggaran HAM yang kasusnya belum terselesaikan.

e. Bagi Dunia Seni Rupa

Memperkaya khasanah seni rupa dalam pencitraan dan penciptaan karya bertemakan potret tokoh pejuang HAM yang kasusnya belum terselesaikan.

f. Bagi Omah Munir

Tugas akhir ini akan bermanfaat bagi Omah Munir selaku Museum HAM di Kota Batu. Hasil Tugas akhir bisa digunakan untuk katalog karya seni yang khusus menceritakan potret tokoh pejuang HAM.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

2.1 Kajian Sumber Penciptaan

Proses penciptaan, penulis mempunyai beberapa acuan karya, buku maupun acuan yang bersangkutan dengan Marsinah, Wiji Thukul dan Munir untuk dijadikan referensi visual pada penciptaan Tugas Akhir kali ini, antara lain sebagai berikut :

2.1.1 Sumber Inspirasi dari berita korban

2.1.1.1 Marsinah



Gambar. 2.1 Marsinah
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Marsinah adalah buruh sekaligus aktivis buruh. Menurut Said (2014 hal. 24) Marsinah (10 April 1969 – 8 Mei 1993) aktivis dan buruh PT Catur Putra Surya (CPS) Porong Sidoarjo, Jawa Timur. Marsinah diculik dan kemudian ditemukan terbunuh pada tanggal 8 Mei 1993 setelah menghilang selama tiga hari. Mayatnya ditemukan di hutan Dusun Jegong, Kecamatan Wilangan, Nganjuk, dengan tanda-tanda bekas penyiksaan. Prasetyo. (2014)

menyebutkan Marsinah melakukan protes dan minta kenaikan upah Rp.1.000,- kemudian dibunuh dan mayatnya dibuang ke hutan. Saat itu Marsinah menjadi ikon gerakan buruh yang berpengaruh luas dalam penuntutan peningkatan hak-hak kaum buruh sehingga kematiannya dikaitkan dengan adanya konspirasi untuk membendung arus gerakan ini. Potret diatas yang menjadi inspirasi penulis untuk menghadirkan potret Marsinah yang selanjutnya diappropriasi oleh penulis.

2.1.1.2 Munir



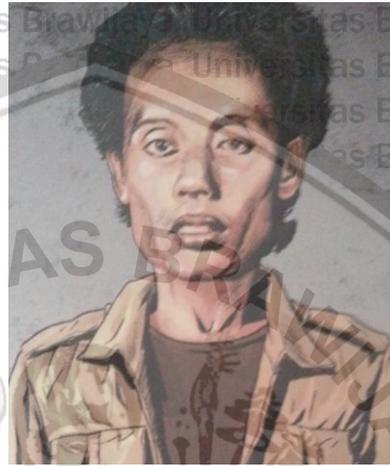
Gambar. 2.2 Munir
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Omah Munir adalah museum pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) yang resmi dibuka pada 8 Desember 2013. Sosok Munir sebagai ikon utama museum yang berada di Jl. Bukit Berbunga No. 2 Kota Batu, Jawa Timur.

Munir adalah pejuang HAM contohnya saat ia memperjuangkan kasus Marsinah, Hilangnya aktivis 1998 hingga mendirikan lembaga KontraS (Kontra Soeharto). Adanya Omah Munir membuat penulis lebih banyak

menghadirkan potret Munir dalam karya tugas akhir, ditambah foto Munir sangat mudah didapat dari pada foto Marsinah dan Wiji Thukul.

2.1.1.3 Wiji Thukul



Gambar. 2.3 Wiji Thukul
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Wiji Thukul adalah salah satu aktivis yang hilang pada tahun 1998 yang sampai saat ini belum kembali. Menurut Said (2014 hal.49) penculikan aktivis 1997/1998 merupakan peristiwa penghilangan orang secara paksa atau penculikan terhadap para aktivis pro-demokrasi yang terjadi menjelang pelaksanaan Pemilu 1997 dan Sidang Umum MPR 1998. Berjumlah 13 aktivis yang hilang. Thukul dianggap sangat populer hingga sekarang dan posternya sering hadir diruang publik. Potret diatas yang menjadi inspirasi penulis untuk menghadirkan potret Wiji Thukul yang selanjutnya diappropriasi oleh penulis Kemudian karya kedua potret yang dihadirkan penulis yakni dari pernyataan Mbak Pon istri Whiji Thukul berbicara, pada tanggal 14 Desember

1994 saya masih ingat, Wiji Thukul retina matanya mengerlupas karena kepalanya dibenturkan ke mobil Jeep oleh Aparat.

2.1.2 Sumber Inspirasi dari Perupa

Beberapa referensi karya yang dianggap penulis paling tepat dalam proses penciptaan karya:

2.1.2.1 Karya Erick Centeno



Gambar. 2.4 Karya Erick Centeno

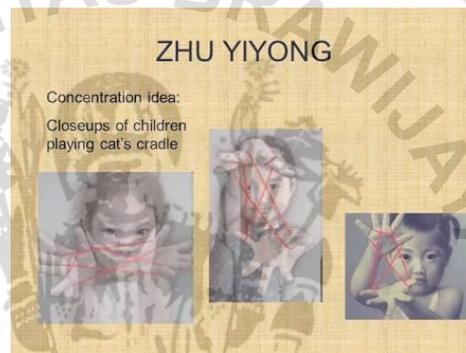
Judul karya: "Iron"

(sumber: www.instagram.com/erickcenteno, 2015)

Erick Centeno adalah seorang seniman dari Italy yang karya-karyanya selalu menggunakan *background* putih dan menggunakan pen hitam dengan ditambah warna-warna dibagian-bagian tertentu. Centeno dalam proses berkarya menggunakan garis yang sangat brutal seperti benang ruwet dengan menggunakan teknik *Scribble*. Figur yang ia munculkan juga menyesuaikan dengan teknik ini. Misalnya olahragawan yang sedang *action*, dan karya "Iron" yang menunjukkan Mike Tyson sedang emosi. Melalui karya-karya tersebut penikmat akan merasakan emosi dari karya-karya yang ia ciptakan.

Karya-karya Centeno tersebut menjadi inspirasi sumber penciptaan bagi penulis. Penulis ingin menerapkan teknik *scribble*, karena dapat digunakan menjadi bahasa kiasan tentang permasalahan Marsinah, Wiji Thukul dan Munir yang tidak berujung. Selain itu, teknik tersebut juga sesuai untuk mempresentasikan karya-karya penulis yang ingin dihadirkan dalam karya penulis.

2.1.2.2 Karya Zhu Yiyong



Gambar. 2.5 Karya Zhu Yiyong

Konsentrasi ide: “Closeups of Children playing cat’s cradle”
(sumber: <http://slideplayer.com/slide/8763618/>, 2016)

Karya Zhu Yiyong memiliki persamaan dengan karya penulis yakni konsentrasi pada potret. Seniman asal China ini menggunakan anak kecil sebagai objek utamanya. Selain itu pada karya Zhu Yiyong, ia menggambarkan bahwa adanya anak-anak kecil sedang bermain karet merah yang membentuk bintang dengan menghadap ke depan. Hal tersebut merupakan representasi dari lahirnya batu di China yang saat ini lebih elastis, luwes tidak mudah putus dan tidak keras lagi. Anak kecil tersebut merepresentasikan lahirnya generasi baru China. Anak-anak kecil tervisualkan

Uniknya seluruh pose para tokoh dan rokok dibuat dengan cat air dan noda tembakau.

Pose tangan yang memegang rokok pada karya Agus Suwage tersebut menjadi perhatian penulis. Dari karya ini penulis ingin menerapkan penggunaan tangan yang dihadirkan agus suwage. Pada karya penulis divisualisasikan pose tangan menjumpuk mengurai benang sebagai simbol mengurai permasalahan Marsinah, Wiji Thukul dan Munir yang tidak terselesaikan. Tangan dihadirkan penulis menggunakan warna merah yang berarti berani, karena hanya orang-orang berani yang dapat mengurai kasus Marsinah, Wiji Thukul dan Munir.

2.2 Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan menjelaskan tentang paradigma atau landasan teori yang dipilih untuk menjadi dasar penciptaan karya seni. Berikut teori yang akan dibahas berkaitan dengan penulis.

2.2.1 Hak Asasi Manusia

Pengertian HAM menurut Qamar (2014, hal.16) adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, biasa dirumuskan sebagai hak kodratiah yang melekat dimiliki oleh manusia sebagai karunia pemberian Tuhan kepada insan manusia dalam menopang dan mempertahankan hidup prikehidupannya di muka bumi. Pengertian Hak Asasi

Manusia dalam Pasal 1 Butir Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai

makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 menyebutkan sepuluh hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia yakni:

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan,
- c. Hak mengembangkan diri
- d. Hak memperoleh keadilan
- e. Hak atas kebebasan pribadi
- f. Hak atas rasa aman
- g. Hak atas kesejahteraan,
- h. Hak turut serta dalam pemerintahan
- i. Hak wanita
- j. Hak anak.

Kasus Marsinah, Wiji Thukul dan Munir masuk pada butir pelanggaran Hak untuk hidup karena mereka semua terbunuh dengan cara mengenaskan. Pelanggaran ini sudah berpuluh tahun, namun belum terselesaikan hingga sekarang. Kasus Marsinah terjadi pada tahun 1993, Kasus Wiji Thukul dan 12 Aktivis lainnya terjadi pada tahun 1998 sedangkan kasus Munir terjadi pada tahun 2004.

2.2.2 Seni Potret

Seni potret menurut Susanto (2012, hal.317) merupakan representasi seseorang atau figur manusia, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Potret merupakan salah satu genre yang paling penting dalam sejarah seni rupa bersama *landscape* dan *still life*. Potret hingga kini masih tetap ada dan tetap populer. Pada umumnya potret merekam wajah dan karakter individu apakah itu dalam bentuk fotografi, lukisan, patung ataupun wujud media lainnya. Penulis merasa lebih mengenal potret dari pada 2 tradisi seni rupa lainnya seperti *landscape* dan *still life*. Menghadirkan potret Marsinah, Munir dan Wiji Thukul sebagai persoalan yang ingin disampaikan.

2.2.3 Apropriasi

Apropriasi menurut Susanto (2012, hal.27) dalam seni visual berarti mengadopsi, meminjam, men-daur-ulang sebuah aspek atau sampel atau seluruh budaya visual buatan manusia. Para seniman dapat meminjam gambar, suara, benda, bentuk atau gaya dalam sejarah seni atau (budaya populer) atau aspek lain buatan budaya visual. Penulis mengapropriasi foto Munir, Marsinah dan Wiji Thukul yang kemudian dihadirkan menggunakan teknik *scribble*, di *cropping* sesuai kebutuhan dan kemudian melakukan pengurangan yakni dengan mengurai bagian-bagian wajah, seperti mulut, pipi, kening. Penambahan ada pada garis menuju bidang luar yakni benang yang ditarik.

2.3 Konsep Penciptaan

Karya yang akan ditampilkan penulis yaitu karya dua dimensi yang dibuat dari media spidol, *acrylic* dan benang diatas kanvas. Ukuran kanvas bervariasi untuk pertimbangan estetik di ruang pamer. Selain itu penulis juga akan menciptakan karya instalasi dan *video art (stop motion)*. Tema tentang kasus pelanggaran HAM yang terjadi pada Marsinah (1993), Wiji Thukul (perwakilan dari aktivis yang hilang pada tahun 1998), dan Munir, penulis apropriasi dan dihadirkan kembali dengan menggunakan teknik *scribble*.



Gambar 2.7 Teknik *scribble*
(sumber: dokumentasi penulis)

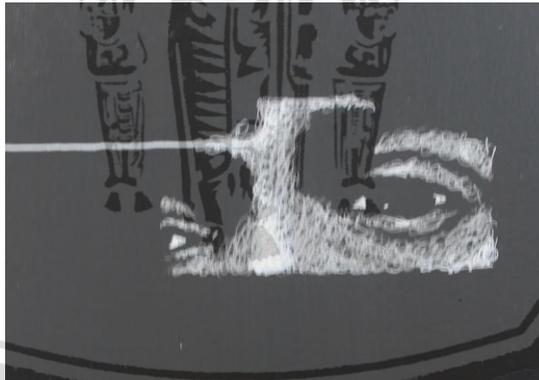
Penulis menggunakan teknik *scribble* karena ideal untuk mempresentasikan kasus pembunuhan yang sampai saat ini belum terselesaikan. Disamping itu, semakin rapat garisnya, maka semakin terang sehingga teknik ini dapat digunakan untuk memvisualisasikan potret Marsinah, Wiji Thukul dan Munir.



Gambar 2.8 Tangan dan Lakban

(sumber: dokumentasi penulis)

Penulis akan mempresentasikan ketiga tokoh ini dengan potret sama-sama dibungkam. Penulis menghadirkan pembungkaman dengan tangan dan lakban pada bagian wajah terutama pada bagian mulut. Terdapat juga dibagian wajah lainnya yakni di bagian kening pada potret Marsinah dan di bagian pipi pada potret Wiji Thukul untuk kebutuhan artistik dan agar tidak monoton pada ruang pameran.



Gambar 2.9 Benang terurai

(sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 2.10 Tangan mengurai
(sumber: dokumentasi penulis)

Benang yang terurai merupakan harapan penulis agar kasus ini segera terurai satu persatu. Terurainya benang yang divisualisasikan dengan adanya tangan yang mengurai. Akan tetapi, nantinya beberapa karya penulis akan menampilkan tangan yang menarik benang yang berarti mengurai agar lebih bervariasi. Tangan tersebut memakai *outline* merah yang berarti berani, dimana hanya orang-orang berani yang bisa mengurai kasus yang tak terselesaikan ini.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang penulis gunakan adalah teori Hawkins. Pada teori Hawkins tersebut terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam menciptakan karya seni seperti yang dikatakan oleh RM. Soedarsono (2001, hal 207) ketiga tahap tersebut adalah pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi).

3.1 Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah proses awal yang dilakukan sebelum membuat karya seni. Tahap ini dibagi menjadi dua:

3.1.1 Eksplorasi konsep

Eksplorasi konsep adalah tahap ide dan wacana untuk mendapatkan konsep yang menarik. Eksplorasi konsep sangat berpengaruh pada eksplorasi bentuk dalam proses penciptaan karya. Konsep diperoleh dari proses pengamatan yang dilakukan penulis di Omah Munir, referensi dari buku, film dan pengalaman estetik tertentu yang segera dieksekusi ke dalam tahap eksplorasi visual dalam bentuk sketsa maupun tulisan. Tidak hanya itu, penulis juga meminta saran pada seniman-seniman senior maupun kurator untuk bisa mendapatkan konsep yang menarik dan matang. Sebagai penunjang, konsep dikembangkan dengan pemilihan tokoh dan menambahkan simbol-simbol didalamnya yang dianggap sesuai dengan

tema. Selanjutnya diserap kembali untuk dikombinasi dengan wacana sebelumnya agar menjadi konsep yang menarik.

3.1.2 Eksplorasi bentuk

Tahap eksplorasi bentuk dilakukannya sesuai dengan format visual karya sebagai kelanjutan eksplorasi konsep. Penulis melakukan berbagai eksplorasi bentuk yang diawali dengan sketsa-sketsa manual. Eksplorasi bentuk ini dapat menjadi acuan eksplorasi-eksplorasi selanjutnya. Eksplorasi bentuk dilakukan berulang-ulang untuk menemukan hubungan secara menyeluruh. Visualisasi benang adalah bentuk utama yang membentuk wajah Marsinah, Wiji Thukul dan Munir. Kemudian adanya penambahan tangan yang menarik benang sebagai bahasa kiasan tentang penguraian kasus. Eksplorasi bentuk juga dilakukan penulis dalam penempatan potret yang menarik dan mempunyai kekuatan estetis.

3.2 Tahap Improvisasi

Improvisasi menurut Susanto (2012, hal.192) merupakan proses yang sering terjadi, terutama pada karya sketsa atau seni lukis. Tahap ini adalah tahap eksperimentasi pada konsep. Tahap eksperimentasi pada konsep diharapkan memperoleh konsep yang menarik dan lebih segar. Tahap improvisasi konsep dilakukan penulis dengan menambahkan konsep-konsep yang didapat melalui membaca buku dan melihat film-film yang bersangkutan dengan Marsinah, Munir dan Wiji Thukul pada saat pembentukan karya.

Tahap improvisasi dalam penggunaan alat dan bahan juga diperhatikan yang agar penulis lebih mengenal karakter bahan yang akan digunakan dalam proses berkarya. Penulis nantinya akan menggunakan kanvas sebagai media untuk menyalurkan gagasan-gagasan penulis. Eksperimen ini diharapkan mampu menunjang kemampuan penulis dalam memperkuat konsep karya.



Gambar. 3.1 *Editing Photoshop*
(sumber: dokumen penulis, 2016)

3.3 Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah suatu proses mewujudkan ide-ide yang dituangkan pada media utama yaitu spidol, *acrylic* dan benang pada kanvas. Pada tahap pertama penulis akan menyiapkan alat dan bahan, kemudian dilanjutkan dengan mengaplikasikan teknik untuk membentuk objek yang penulis inginkan.

3.3.1 Alat

3.3.1.1 *Guntacker*



Gambar. 3.2 *Guntacker*
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Guntacker adalah alat untuk memasang kain pada spanram. Penulis menggunakan *guntacker* yang berisi besar karena cenderung kuat menancap ke *spanraam*. Pada karya yang penulis ciptakan, penulis memilih memakai *guntacker* Jason.

3.3.1.2 Kuas



Gambar. 3.3 Kuas
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Kuas adalah alat yang digunakan untuk menorehkan cat maupun *varnish* pada permukaan kanvas. Menurut Susanto (2012 hal.231) anatomi kuas terdiri dari tangkai kayu, temin atau kerah pengikat dan bulu kuas. Kuas sendiri terdiri dari berbagai macam ukuran, dari yang besar hingga yang sedang. Ada juga yang berbulu halus dan kasar. Semua jenis digunakan penulis untuk melapisi cat untuk lapisan kanvas dan *varnish* untuk *finishing*.

3.3.1.3 Bak Air



Gambar. 3.4 Bak Air
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Bak air atau wadah sejenis sangat membantu dalam proses pelapisan lem dan cat pada kain kanvas. Penulis memakai bak air berukuran sedang untuk menyesuaikan ukuran kuas. Selain itu, penulis memakai beberapa bak yang berfungsi sebagai wadah lem dan cat agar memudahkan proses pembersihan.

3.3.1.4 Penyaringan



Gambar. 3.5 Penyaringan
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Penyaringan sangat berguna dalam proses pelapisan lem pada kain kanvas. Kegunaan penyaringan ini adalah untuk menyaring dan mecairkan lem-lem yang menggumpal. Melalui alat tersebut proses pelapisan lem pada kanvas akan meminimalisir adanya lem yang menggumpal dan memudahkan proses penggosokan.

3.3.1.5 Kertas Gosok



Gambar. 3.6 Kertas Gosok
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Kertas Gosok digunakan penulis untuk menghaluskan permukaan kain yang telah terlapis lem dan cat. Kertas gosok ini mampu menghilangkan permukaan yang kurang rata seperti adanya lem dan cat yang menggumpal.

Kertas gosok yang digunakan penulis adalah kertas gosok halus berukuran 500.

3.3.1.6 Selotip Kertas



Gambar. 3.7 Selotip Kertas
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Selotip Kertas berfungsi untuk merapikan pelapisan teknik blok, seperti pelapisan batas antara hitam dan putih. Penulis akan merekatkan selotip kertas pada kanvas yang kemudian dilapisi cat putih. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya percampuran hitam dan putih pada bagian yang tidak diinginkan.

3.3.1.7 Spidol



Gambar. 3.8 Spidol

(sumber: dokumen penulis, 2016)

Penulis juga menggunakan spidol pada proses penciptakan karya. Dalam menggunakannya, penulis juga memperhatikan jenis atau merk agar sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun jenis spidol yang penulis gunakan adalah Paint, Artline dan Snowman karena memiliki intensitas ketajaman yang cukup bagus. Warna yang digunakan nantinya sesuai dengan kebutuhan penulis, misalnya warna silver dan putih.

3.3.2 Bahan

3.3.2.1 Kain Kanvas



Gambar. 3.9 kain kanvas

(sumber: dokumen penulis, 2016)

Susanto (2012, hal.213) menerangkan kanvas dalam seni lukis dapat diartikan sebagai kain landasan untuk melukis. Kain kanvas adalah bahan yang masih mentah yang memerlukan beberapa proses pengolahan. Kain kanvas yang dipilih oleh penulis adalah kain kanvas yang memiliki pori-pori kecil karena lebih cepat tertutupi pori-porinya dan sesuai kebutuhan penulis.

3.3.2.2 *Spanraam*



Gambar. 3.10 *Spanraam*

(sumber: dokumen penulis, 2016)

Menurut Susanto (2012, hal.374) *spanraam* adalah bingkai perentang untuk merentangkan kain kanvas sebuah lukisan. *Spanraam* yang dipakai penulis memiliki ukuran yang bervariasi untuk menunjang unsur estetik ketika dalam ruang pameran. Akan tetapi ukuran tebal kayunya cenderung sama, yaitu 2 cm x 5 cm.

3.3.2.3 Lem Rajawali



Gambar. 3.11 Lem
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Fungsi lem adalah untuk menutup pori-pori pada kain kanvas yang masih mentah. Lem nanti akan dicampur air sedikit dan ditorehkan pada kain menggunakan kuas dan dilakukan 2 kali agar mendapatkan kanvas yang baik.

Jenis lem Rajawali dipakai penulis untuk proses pelapisan awal ini.

3.3.2.4 Cat Dulux



Gambar. 3.12 Cat Dulux
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Cat dulux adalah cat untuk pelapisan terakhir pada kain kanvas. Penulis menggunakan cat hitam doof untuk menyesuaikan kebutuhan. Adapun hitam yang penulis gunakan adalah hitam keabu-abuan.

3.3.2.5 Cat Mowilex



Gambar. 3.13 Cat Mowilex
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Cat Mowilex adalah cat untuk pelapisan terakhir pada kain kanvas khususnya pada bagian tepi dan bagian sisi luar. Penulis menggunakan cat putih mowilex karena dianggap putih jenis ini sesuai dan cukup tajam.

3.3.2.6 Aquaproof



Gambar. 3.14 Cat Aquaproof transparan
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Jenis cat Aquaproof yang transparan dipakai penulis untuk proses *finishing*. Aquaproof dimasukkan pada bak kemudian dicampur air sedikit diaduk rata. Penorehan pada kanvas menggunakan kuas dan dilakukan 2-3 kali agar mendapatkan lapisan yang baik. Tujuan pelapisan adalah agar dapat terhindar dari debu atau kotoran lainnya (pada lukisan) dan melindungi kekuatan bahan yang dipakai.

3.3.3 Teknik

Scribble sering dikaitkan dengan gambar anak-anak, yakni tulisan atau gambar oretan atau coret mencoret. *Scribble* berhubungan erat dengan garis, menurut Sanyoto (2009, hal.87) terdapat hubungan erat dua pengertian tentang garis, pertama garis merupakan suatu hasil goresan yang disebut nyata atau kaligrafi dan yang kedua adalah batas atau limit suatu benda, batas sudut benda, batas sudut ruang, batas warna, batas massa, rangkaian massa, dan lain-lain yang biasa disebut garis semu atau maya. Perupa yang menggunakan kata *scribble* pada karyanya adalah Erick Centeno dan Vince Low. Melalui Referensi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Scribble* adalah garis memanjang yang bebas, teknik mencoret-coret yang didalamnya terdapat lengkungan, lingkaran, sudut, dan cenderung memanjang seperti benang kusut.

3.3.4 Tahap Pembuatan Karya

3.3.4.1 Pembuatan Kanvas



Gambar. 3.15 Pemasangan kain pada *spanraam*
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Proses Pembuatan kanvas dilakukan penulis dengan pemasangan kain kanvas menggunakan *guntacker*. Kemudian menarik setiap bagian sisinya agar mendapatkan kanvas yang kuat dan tidak kendur. Setelah itu, seluruh permukaan kain dilapisi dengan air menggunakan kuas secara merata. Setelah sudah rata, kanvas tersebut akan dijemur atau dikeringkan. Proses yang dilakukan saat kanvas sudah kering adalah menarik bagian tepinya dan di *guntacker* agar menghasilkan tarikan yang benar-benar kuat.



Gambar. 3.16 Penyaringan Lem
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Langkah selanjutnya adalah melapisi kanvas mentah tersebut dengan lem yang dicampur dengan air. Lem sebelumnya harus sudah melalui proses penyaringan, agar lem tidak menggumpal terlalu keras. Setelah lem dan air diaduk, baru bisa dilapiskan ke kain kanvas secara merata lalu dijemur. Ketika sudah kering langkah selanjutnya adalah melapisi kanvas dengan kombinasi lem dengan cat dan langkah terakhir adalah cukup melapisinya dengan cat.



Gambar. 3.17 Penggosokan kanvas menggunakan kertas gosok
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Setelah dirasa proses pelapisan selesai, kanva digosok menggunakan kertas gosok. Tujuan penggosokan agar lem atau cat yang menggumpal bisa rata dan meratakan permukaan yang lainnya. Setelah proses peggosokan kemudian pelapisan terakhir menggunakan cat hitam.

3.3.4.2 Pembuatan Sketsa



Gambar. 3.18 *Editing photoshop*
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Tahap awal sebelum pembuatan sketsa pada kanvas adalah *editing* pada *Photoshop* untuk mendapatkan komposisi yang menarik. Pertama, penulis memilih foto yang dianggap cocok untuk dipindah pada karya penulis. Proses kedua adalah *cropping* dimana didalamnya memperhatikan komposisi yang sesuai untuk karya potret. Ketiga adalah proses penambahan dan pengurangan. Penambahan yang dimaksud terletak pada bagian yang akan ditambahkan garis benang yang ditarik sedangkan pengurangan terletak pada bagian yang terurai, seperti mulut, pipi, dan bagian wajah lainnya menyesuaikan pertimbangan artistik.

Proses pengaplikasian pada kanvas akan dilakukan setelah tahap evaluasi, karena evaluasi merupakan hal penting dalam proses penciptaan.

Setelah penulis mengevaluasi elemen visual seperti garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan prinsip-prinsip seni rupa, penulis akan membuat sketsa langsung dengan spidol silver. Sketsa dilakukan dengan garis-garis yang membentuk wajah baik seperti mata, hidung, telinga, mulut maupun rambut.

3.3.4.3 Teknik blok pada kanvas



Gambar. 3.19 Teknik blok
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Teknik blok pada kanvas dilakukan dengan menggunakan cat hitam dan putih. Blok putih dilakukan pada bagian kanvas dengan tepi lebar 2 cm dan bagian sisi luar putih sebesar 5 cm. Sedangkan blok hitam berada pada bagian tengah.

3.3.4.4 Pembuatan sketsa dan penerapan teknik *scribble* pada kanvas



Gambar. 3.20 Teknik *scribble*
(sumber: dokumen penulis, 2016)

Teknik *scribble* diterapkan penulis pada proses sketsa dan proses pembentukan. Pada proses sketsa awal, penulis menggunakan teknik *scribble* pada garis luar objek seperti sisi luar rambut, sisi luar pipi, dan sisi luar lainnya. Setelah membentuk objek wajah, sketsa selanjutnya beralih pada bagian mata, hidung dan mulut. Tiga bagian ini sangat penting karena menentukan mirip tidaknya objek yang divisualisasikan. Setelah proporsi sudah membentuk karakter objek, maka penulis akan menentukan gelap terang pada objek dengan menggunakan teknik *scribble* yang rapat untuk objek yang terang dan *scribble* renggang untuk objek yang sedikit gelap.

3.3.4.5 Evaluasi

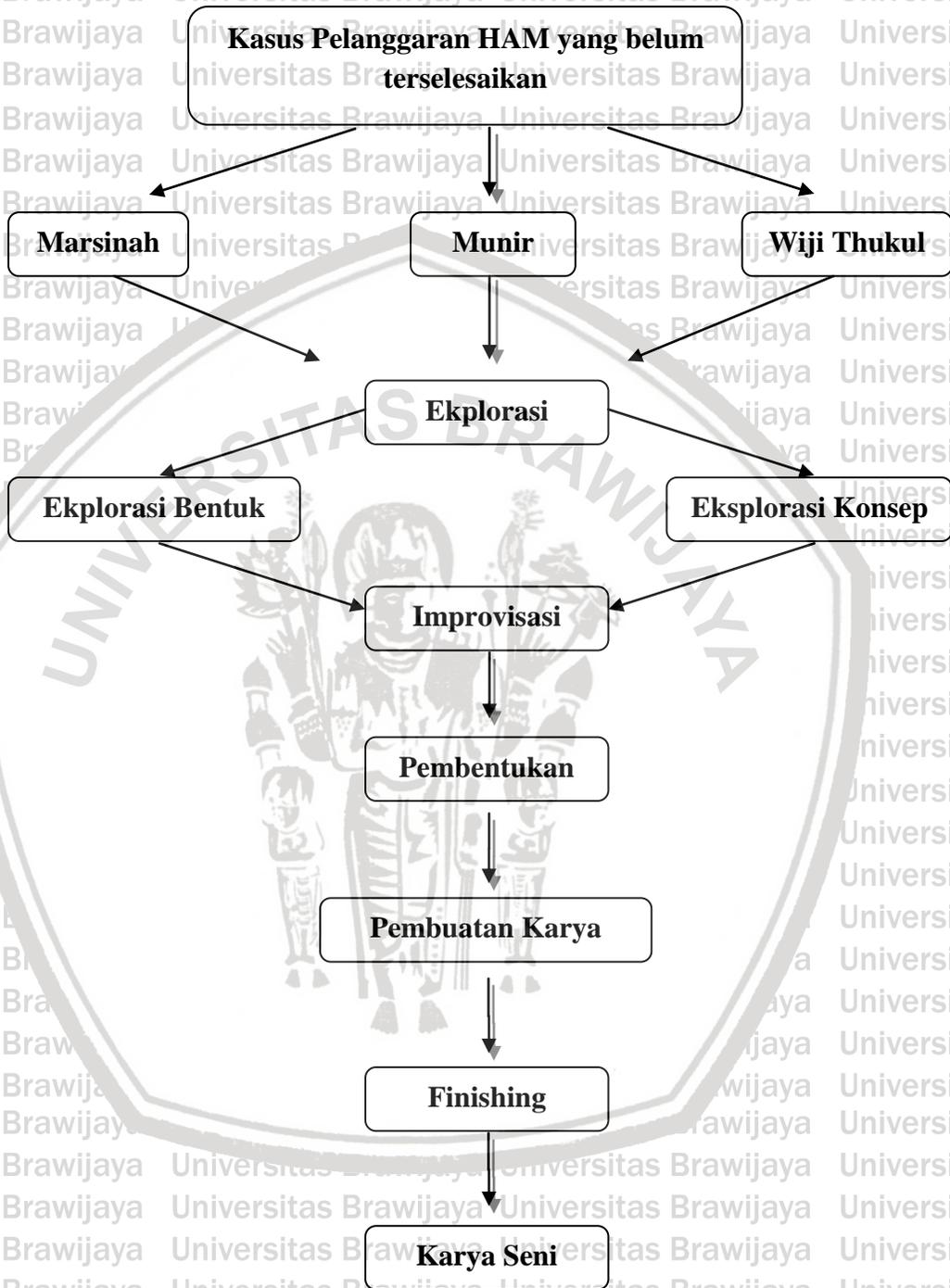
Pengevaluasian adalah hal penting dalam proses penciptaan, berisi tentang penambahan dan perubahan yang berbeda dengan rencana awal, seperti penambahan tangan berwarna merah yang sebelumnya belum ada pada sketsa awal. Penambahan tangan berwarna merah dihadirkan penulis ditengah

proses penciptaan, karena mendapatkan ide yang berhubungan dengan visual yang diciptakan. Akhirnya membuat penulis mengubah sedikit dan menambah pendeskripsian karya. Setelah karya yang dihadirkan sesuai dengan kehendak penulis, penulis akan mengevaluasi karyanya terlebih dahulu sebelum *finishing*. Contohnya mengevaluasi elemen visual, seperti garis, bidang, bentuk, ruang, warna dan juga prinsip seni rupa seperti keseimbangan proporsi, kesatuan dan *point of interest*.

3.3.4.6 *Finishing*

Finishing karya merupakan proses akhir yang dilakukan dalam proses penciptaan karya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *varnish* sebagai contohnya. Dalam proses tahap akhir ini, penulis menggunakan Aquaproof transparan yang diaplikasikan dengan kuas untuk *finishing* karya penulis juga menyesuaikan kebutuhan karya seberapa tebal lapisan yang dibutuhkan nantinya.

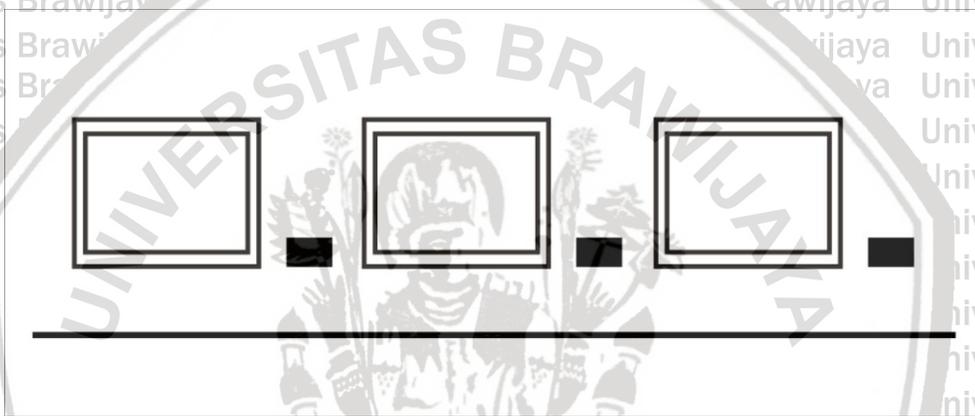
3.3.5 Skema Proses Penciptaan



Gambar 3.21 Bagan proses penciptaan
(sumber: RM. Soedarsono, 2001)

3.4 Penyajian Karya

Tugas Akhir penulis akan diselenggarakan di *Hall* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Karya-karya tersebut akan disajikan dengan digantung pada sketsel atau dinding dengan menggunakan senar dan disinari dengan lampu sorot yang tersedia. Enam karya lukis, satu instalasi dan satu karya *video art (stop motion)* akan ditata sedemikian rupa agar mampu menarik para penikmat.



Gambar. 3.22 Penyajian karya
(sumber: Susanto, 2004)

BAB IV
PEMBAHASAN KARYA

4.1 Deskripsi Karya

4.1.1 Karya 1



Gambar 4.1 "Mengurai (Munir)"

Ukuran: 145cm x 155cm

Media: Spidol dan Acrylic pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

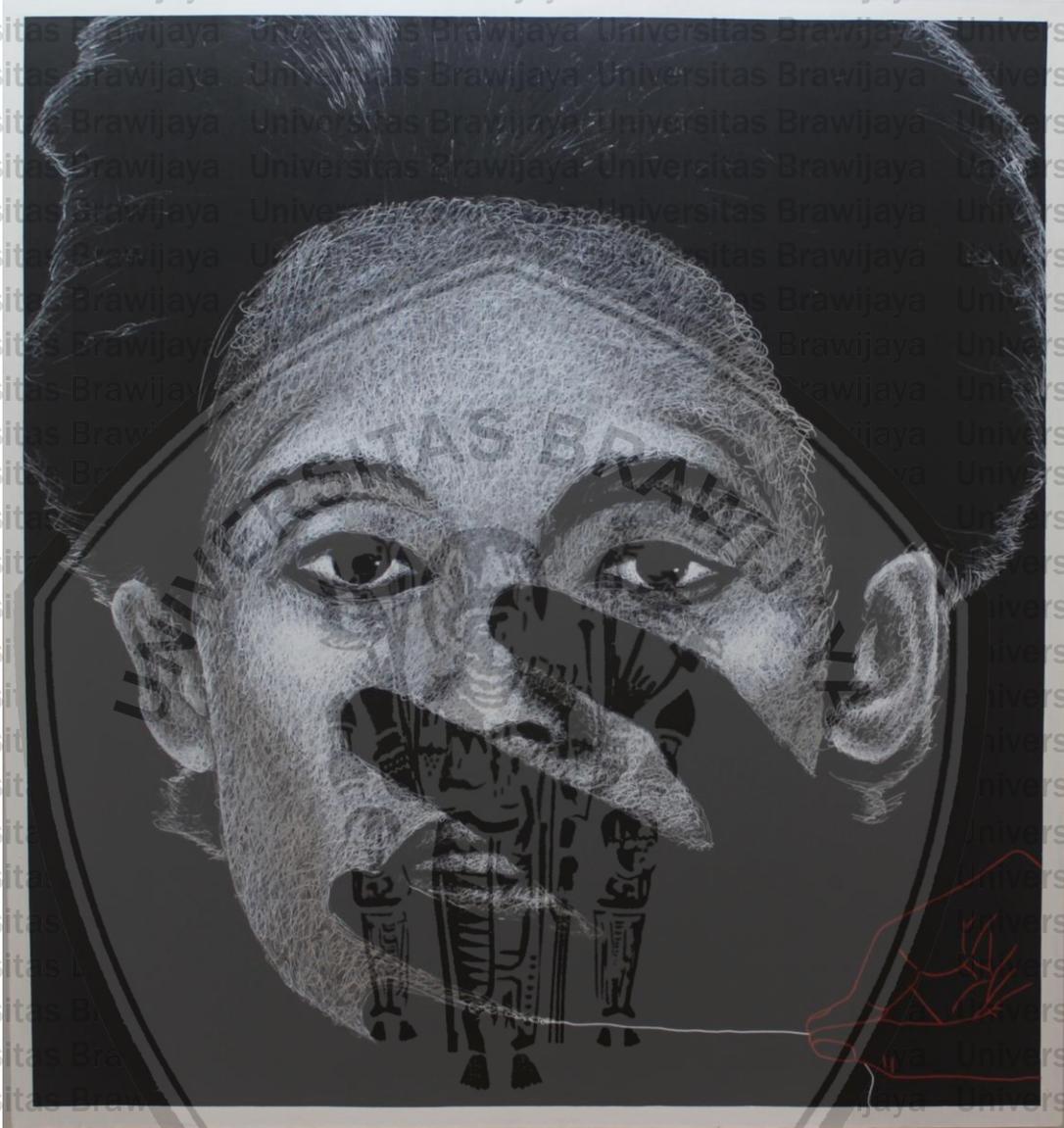
Karya pertama penulis berjudul "Mengurai (Munir)" dengan ukuran karya sebesar 145 cm x 155 cm. Pada karya tersebut penulis menghadirkan sosok Munir sebagai objek utama pada karya. Sosok Munir divisualisasikan dengan mulut yang dibungkam dengan tangan. Selain itu, penulis juga menggambar objek tangan berwarna merah yang terlihat sedang mengurai benang.

Konsep yang ingin penulis hadirkan pada karya ini adalah tentang pembungkaman yang dialami Munir. Munir merupakan seorang aktivis HAM yang sering memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas salah satunya adalah kasus Marsinah. Tidak hanya itu, Munir juga mendirikan lembaga KontraS yaitu sebuah lembaga untuk orang hilang. Ia juga memperjuangkan hilangnya 13 aktivis 98 oleh terdakwa TIM Mawar, salah satunya yang hilang adalah Wiji Thukul.

Berdasarkan keaktifannya membela kaum yang tertindas, Munir justru mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya. Munir mengalami empat kali percobaan pembunuhan yaitu pertama ia ditabrak oleh mobil sewaktu sedang naik motor, kemudian disantet, ketiga Munir diracun melalui makanan kantor dan yang terakhir adalah diracunnya Munir saat di pesawat yang mengakibatkannya meninggal dunia. Adanya visualisasi tangan yang membungkam wajah Munir merupakan representasi dari pembunuhan maupun perlakuan yang dialami Munir itu sendiri.

Melalui karya ini penulis berharap kasus pembunuhan Munir dapat terurai satu persatu dan terselesaikan. Selain itu, penulis juga berharap agar dapat terungkap dalang dan untuk kepentingan apa Munir dibunuh.

4.1.2 Karya 2



Gambar 4.2 "Mengurai (Wiji Thukul)"

Ukuran: 145cm x 155cm

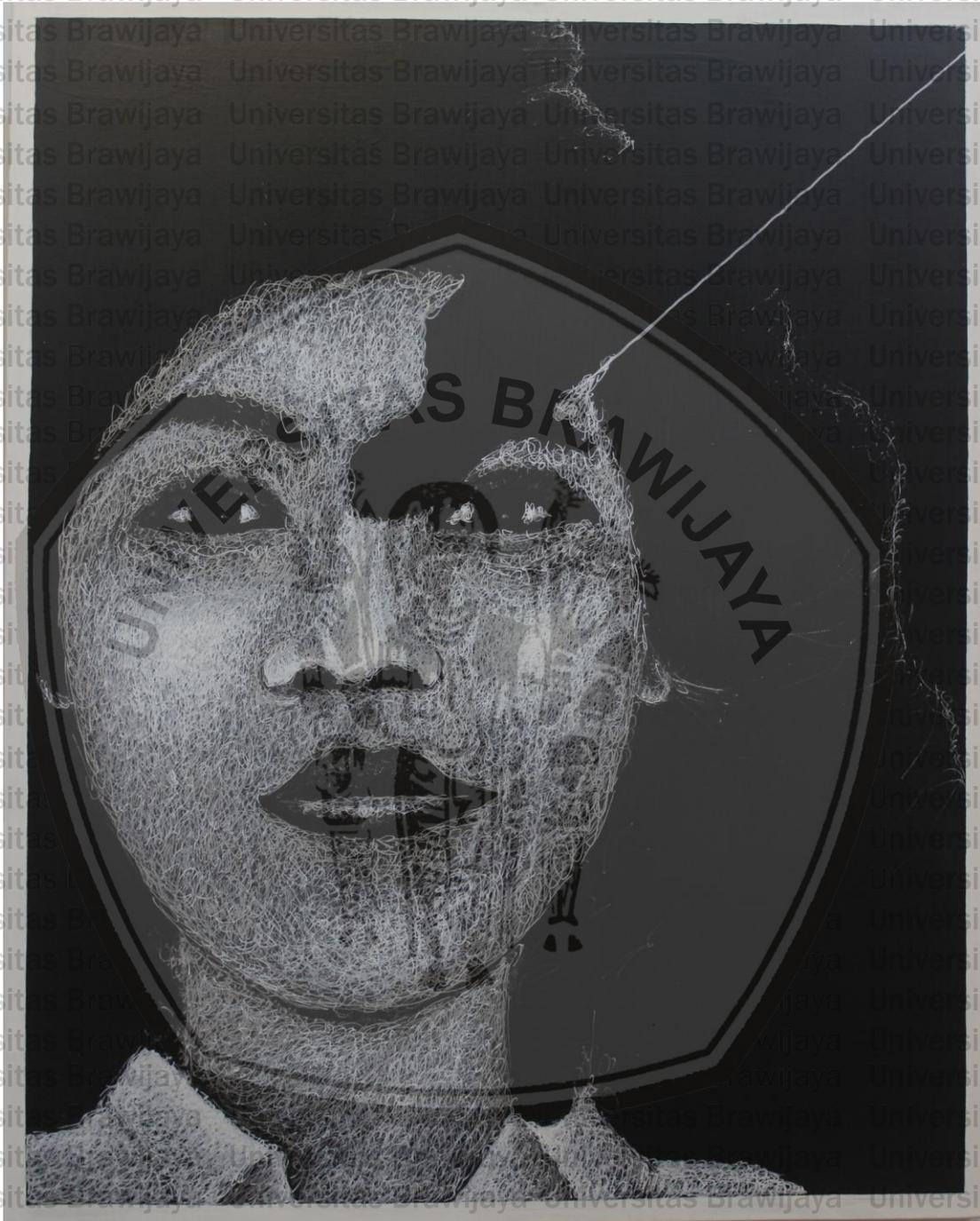
Media: Spidol dan Acrylic pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Karya kedua yang penulis ciptakan berupa potret wajah Wiji Thukul sebagai *point of interest* dan dibuat dengan menggunakan teknik *scribble*. Mirip dengan karya pertama, penulis juga menghadirkan objek tangan yang sedang membungkam wajah Thukul dan gambar tangan berwarna merah yang tampak sedang mengurai benang. Dibungkamnya wajah Thukul merupakan representasi dari pelanggaran HAM yang diterima olehnya. Thukul merupakan salah satu dari 13 aktivis yang hilang pada tahun 1998 dan sampai saat ini belum kembali. Penulis sendiri memilih Thukul sebagai potret dalam karya penulis karena kepopulerannya dalam bersuara. Sehingga wajah Thukul cukup sesuai dan lebih tepat untuk menyampaikan gagasan penulis tentang penculikan yang dialami 13 aktivis tersebut. Selain itu, melalui puisi-puisinya penulis dapat merasakan betapa kentalnya perlawanan yang dialami pada masa itu.

Melalui karya yang penulis ciptakan ini, penulis ingin menyampaikan agar masyarakat dapat kembali mengingat kasus tersebut. Selain itu kasus yang sudah lama terpendam tersebut dapat lebih terpapar dengan jelas dan lebih bersih.

4.1.3 Karya 3



Gambar 4.3 "Mereka yang dibungkam (Marsinah)"

Ukuran: 100cm x 125cm

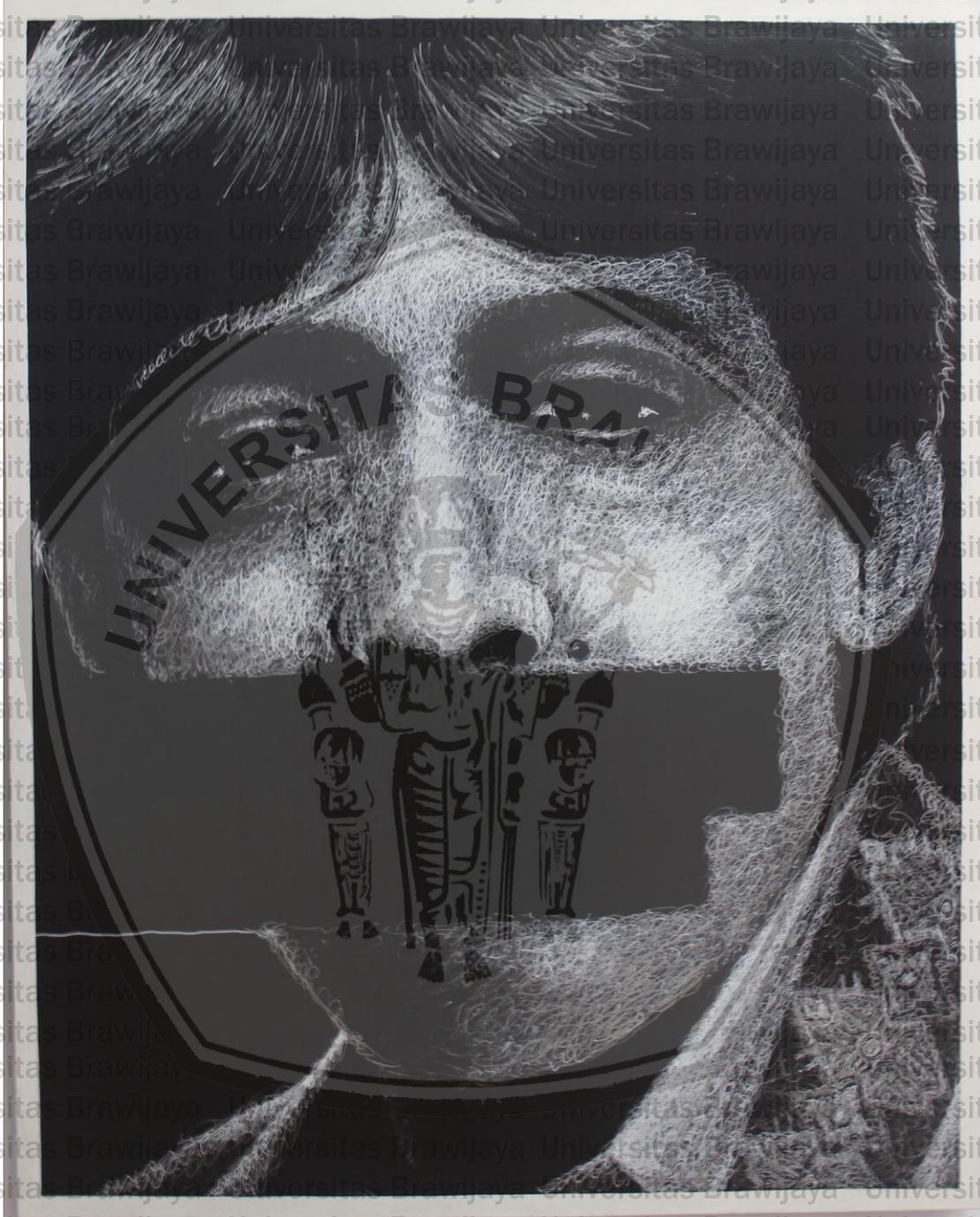
Media: Spidol dan Acrylic pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Karya ketiga yang diciptakan penulis berupa potret wajah Marsinah dengan adanya pengurangan (uraian) dibagian kepala. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat kesan artistik dan memberikan hal yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Penulis juga menggambarkan bagian kepala Marsinah dipukul dengan benda tumpul seperti pada kasus pembunuhan Marsinah waktu itu. Penulis menggunakan teknik *scribble* untuk membentuk wajah, leher dan bagian kerah bajunya.

Penulis menghadirkan wajah Marsinah karena sama halnya dengan kasus yang lain, kasus Marsinah belum juga terungkap secara bersih. Terdapat banyak kegagalan pada kasus tersebut meskipun pelaku sudah dijatuhi hukuman. Marsinah yang seorang aktivis kaum buruh harus meninggal setelah ia berjuang untuk mengangkat hak-hak kaum buruh. Hal tersebut tentu menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkatnya sebagai salah satu objek dari karya penulis. Terlebih lagi, kasus Marsinah ini sendiri merupakan kasus yang sangat diperjuangkan oleh Munir. Penulis berharap agar masyarakat dapat lebih mencerna apa yang telah terjadi dan tidak melupakan keberanian orang-orang yang telah berani memperjuangkan hak-hak asasi manusia.

4.1.4 Karya 4



Gambar 4.4 "Mereka yang dibungkam (Munir)"

Ukuran: 100cm x 125cm

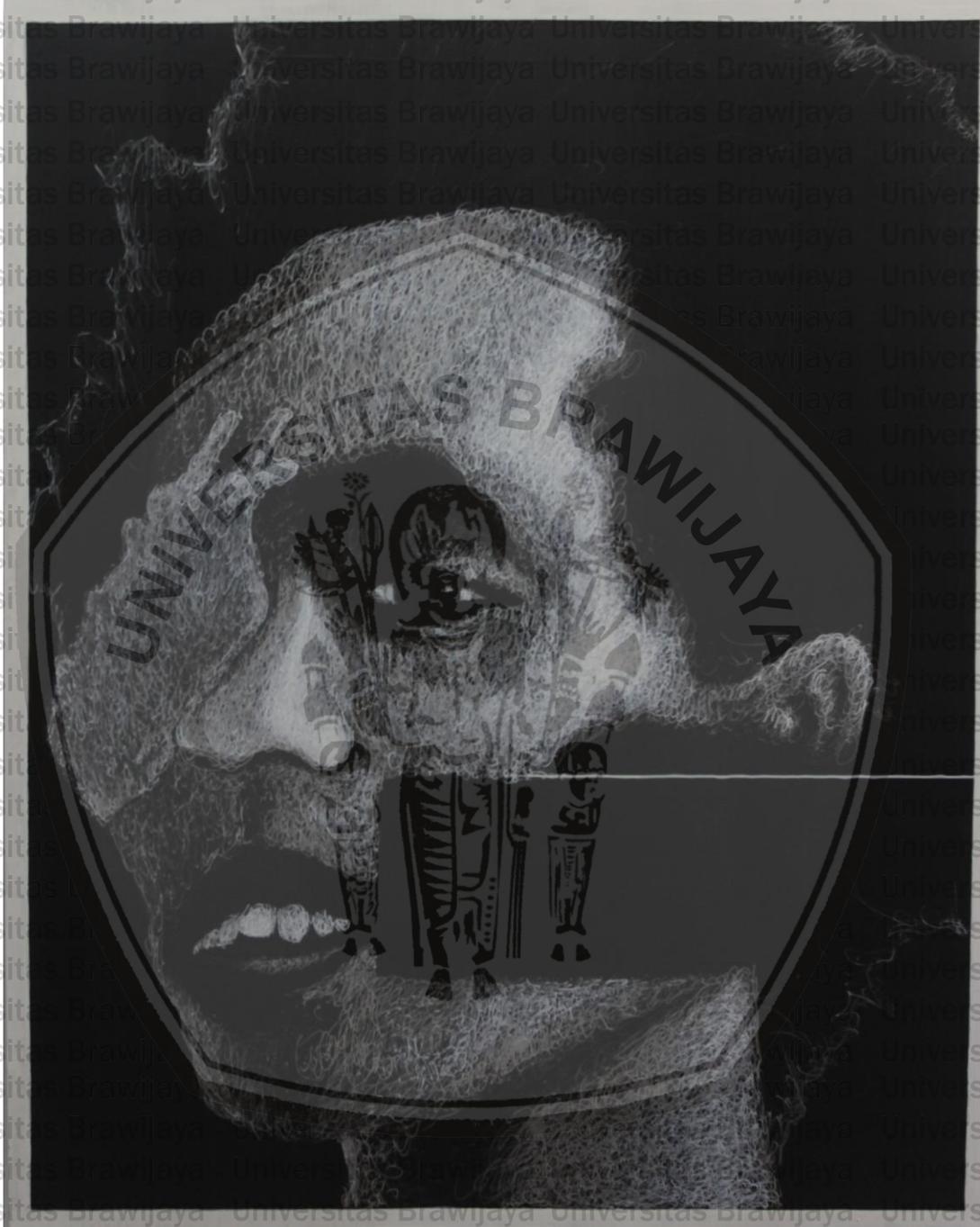
Media: Spidol dan Acrylic pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

"Mereka yang dibungkam (Munir)" merupakan karya keempat yang diciptakan oleh penulis. Pada karya ini, penulis memvisualisasikan wajah Munir dengan teknik *scribble* seperti sebelumnya. Akan tetapi, penulis memberikan penguraian hingga membentuk potongan lakban yang tampak membungkam mulut Munir. Penulis sengaja menciptakan visualisasi tersebut karena mengingat kasus yang telah dialami Munir. Selain itu, pembungkaman yang terjadi pada para pejuang rakyat ataupun para aktivis tidak hanya terjadi sekali ataupun dua kali. Akan tetapi, kasus tersebut sudah sangat sering terjadi. Sayangnya hanya sedikit masyarakat yang mau peduli dan mencermatinnya.

Mengangkat judul "Mereka yang dibungkam (Munir)" penulis ingin menunjukkan fakta tersebut kepada masyarakat. Tokoh Munir sendiri dipilih penulis karena kegigihannya dalam menyetarakan HAM kaum tertindas dan fenomenalnya kasus pembunuhan yang terjadi padanya sehingga mampu mewakili aktivis-aktivis lain yang terbungkam. Terlebih, hingga saat ini masih banyak dijumpai poster wajahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata-katanya masih hidup sampai saat ini. Selain itu, adanya penggambaran penguraian lakban pada wajah Munir juga sebagai perwujudan bahwa kasus pembunuhan yang menimpa Munir hanya terurai sedikit. Kasus tersebut tidak benar-benar bersih dan tidak ada kejelasan motif dibalik pembunuhannya.

4.1.5 Karya 5



Gambar 4.5 Mereka yang dibungkam (Wiji Thukul)”

Ukuran: 100cm x 125cm

Media: Spidol dan Acrylic pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Karya kelima yang diciptakan penulis berjudul “Mereka yang Dibungkam (Wiji Thukul)” diciptakan dengan menggunakan kanvas sebagai mediannya. Penulis menggunakan spidol dan akrilik sebagai bahan. Pada karya berukuran 100 cm x 125cm tersebut, penulis memvisualisasikan potret Wiji Thukul dengan satu mata yang nampak sedang diplester. Selain itu, penulis juga menggambarkan adanya lakban yang terbentuk dari penguraian pada karya ini. Akan tetapi, berbeda dengan karya penulis sebelumnya, penempatan posisi lakban tidak berada pada mulut Wiji Thukul melainkan berada pada bagian pipinya.

Melalui karya ini, penulis ingin menunjukkan kekerasan yang dialami oleh Wiji Thukul sebagai seorang aktivis HAM. Ia pernah mengalami pengelupasan pada retina mata karena melawan Orde Baru seperti yang dikatakan oleh istrinya yakni Mbak Pon. Penggambaran adanya perban pada mata Wiji tersebut adalah sebagai bentuk pengingatan kembali terhadap apa yang dilakukan aparat pemerintah pada orang-orang yang berjuang mendapatkan HAM pada masa tersebut. Selain itu, pada karya ini penulis juga ingin menyampaikan bahwa Wiji Thukul pada masa tersebut tetap berani bicara melalui puisi-puisinya. Ia memiliki kegigihan yang cukup tinggi untuk melawan sehingga dari hal tersebut, penulis memvisualisasikan lakban berada pada pipinya. Penulis ingin menunjukkan bahwa terdapat orang yang berani dan tidak bisa dibungkam dengan mudah meskipun telah mengalami hal-hal buruk. Terdapat orang yang tidak menyerah meskipun berakhir dengan tragis karena perjuangannya, salah satunya yaitu Wiji Thukul.

4.1.6 Karya 6



Gambar 4.6 "Doa"

Ukuran: 60cm x 80cm (6 Panel)

Media: Spidol, Acrylic dan benang pada Kanvas, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Penulis menghadirkan karya keenam dengan adanya enam panel yang menjadi satu kesatuan cerita. Masing-masing panel pada karya ini berukuran 60cm x 80cm dengan bentuk visual yang berbeda pada setiap panelnya. Pada panel pertama, penulis menggambarkan potret penuh wajah Munir dengan sedikit uraian yang membentuk lakban pada bagian mulutnya. Pada panel kedua, penguraian yang terjadi sedikit luas.

Begitu halnya dengan panel ketiga, keempat dan kelima. Pada panel keenam, penulis hanya menghadirkan uraian benang yang kemudian menyambung pada gulungan benang yang berbentuk tanda (+) di sebelahnya.

Karya dengan enam panel ini diciptakan karena penulis ingin memberikan penekanan pada proses mengurai. Setiap panel yang mengalami proses mengurai merupakan representasi dari adanya proses mengurainya masalah pembunuhan Munir satu per satu atau tahap demi tahap. Melalui karya ini, penulis mengharapkan agar kasus Munir dapat diselesaikan meskipun secara bertahap sampai menemukan adanya hasil yang lebih jelas dan terang.

4.1.7 Karya 7





Gambar 4.7 "Mengurai yang tak terselesaikan"

Ukuran: 1,37 Detik

Media: Video (*Stop Motion*), 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Penulis menghadirkan *video art* pada karya ketujuh. Adanya *video art* ini diharapkan dapat merangsang para penikmat agar lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. *Video* yang berdurasi 1,37 detik tersebut divisualisasikan dengan menggunakan teknik *stop motion* yang menggunakan diri penulis dan wajah Munir sebagai objek utama. Pada *video* tersebut, penulis melihat ke wajah Munir yang terbentuk dari uraian-uraian benang putih. Kemudian nampak secara perlahan diri penulis sedikit demi sedikit menarik benang yang menjulur dari wajah Munir sampai benang tersebut benar-benar habis. Selain itu, pada awal *video* penulis juga memberikan narasi teks sebagai penjelasan agar dapat lebih mudah dicerna oleh para penikmat khususnya yang berkebutuhan khusus.

Wajah Munir pada *video* ini merupakan representasi dari segala permasalahan tentang kasus pelanggaran HAM yang dialami oleh tokoh-tokoh aktivis pada masa dulu yang salah satunya adalah Munir sendiri. Melekatnya kasus pembunuhan yang terjadi padanya, mampu mewujudkan atau mewakili gagasan penulis tentang adanya pelanggaran HAM yang terjadi. Selain itu, melalui karya ini penulis juga ingin mengingatkan tentang tidak adanya keadilan yang diterima oleh para pejuang HAM tersebut.

4.2.8 Karya 8





Gambar 4.8 "Mengurai Benang Kusut"

Ukuran: *Variable Dimension*

Media: Resin, Aerosol dan Benang, 2016

(sumber: dokumentasi penulis)

Karya ini adalah penekanan proses mengurai dalam bentuk instalasi. Hadirnya replika tangan penulis agar penikmat seni lebih paham tentang mengurai benang kusut, yakni mengurai persoalan yang ruwet seperti hadirnya benang asli yang benar-benar ruwet dan banyak. Replika tangan berjumlah lima yang dianggap cukup sebagai permasalahan ini harus diselesaikan bersama tidak hanya satu tangan saja yang mengurai. Tangan berwarna merah adalah simbol keberanian, karena hanya orang-orang berani yang bisa mengurai kasus ini.

Karya instalasi penulis yang berjudul “Mengurai benang kusut” merupakan karya yang menekankan pada proses mengurai. Penulis menghadirkan replika tangan agar penikmat seni dapat mencerna adanya proses mengurai sesuatu yang begitu rumit dan ruwet. Selain itu, penulis juga menghadirkan adanya benang ruwet dan banyak untuk memperkuat gagasan penulis tentang persoalan masalah Marsinah, Munir dan Wiji Thukul. Lima tangan yang penulis hadirkan merupakan perwujudan harapan penulis agar tidak satu tangan saja yang berani menguraikan masalah ini, melainkan ada tangan-tangan lain yang bersedia membantu. Selain itu, penulis juga memberikan warna merah pada tangan untuk mencerminkan sikap pemberani.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penjelasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa di Indonesia sampai saat ini terdapat kasus-kasus pelanggaran HAM yang masih belum terpecahkan dan terselesaikan. Ironisnya hal tersebut juga dialami oleh para aktivis HAM itu sendiri dan berakhir dengan sangat mengenaskan. Contohnya adalah kasus yang terjadi pada Marsinah, Wiji Thukul dan Munir yang patut untuk ditelaah ulang dan mendapat keadilan.

Melalui pengamatan, pengumpulan data baik berkunjung ke Omah Munir secara langsung dan melakukan wawancara dengan Ibu Suciwati yakni istri almarhum Munir serta eksplorasi terhadap kasus-kasus ketiga tokoh tersebut, penulis mendapatkan inspirasi untuk menghadirkan kembali kasus tersebut.

Penulis ingin berbicara pada masyarakat dan menghidarkannya pada ruang publik melalui karya seni. Selain melakukan tahapan diatas, penulis juga melakukan proses penciptaan karya seni baik tahap eksplorasi, improvisasi maupun tahapan pembentukan. Dari proses tersebut, penulis menghadirkan enam karya lukis yang memvisualisasikan Munir, Wiji Thukul dan Marsinah sebagai objek utama. Pada keenam karya lukis tersebut penulis menerapkan teknik *scribble* pada proses pembentukannya. Hal tersebut bertujuan untuk menegaskan kesan ruwet seperti

kasus-kasus itu sendiri. Kemudian penulis juga menciptakan karya instalasi dan *video art (stop motion)*.

Baik karya lukis, instalasi maupun *video art* yang penulis ciptakan, semuanya saling berkesinambungan dan menjelaskan satu kesatuan cerita utuh. Karya-karya tersebut mengangkat tentang adanya pelanggaran HAM yang terjadi. Harapan penulis, melalui karya-karya penulis nantinya akan dapat membuka mata para penikmat tentang getirnya kasus yang terjadi dan mengingatkan mereka pada pejuang-pejuang yang telah membela HAM. Selain itu, hal terpenting lain yang ingin penulis sampaikan adalah agar kasus Munir, Wiji Thukul ataupun Marsinah dapat segera terungkap dan terselesaikan dengan bersih agar mereka tidak mati dengan sia-sia.

5.2 Saran

Berdasarkan tugas akhir yang berjudul “Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sebagai ide penciptaan karya lukis” penulis ingin memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait untuk kemajuan bersama.

1. Bagi Mahasiswa S-1 Seni Rupa Murni Universitas Brawijaya

Proses menciptakan karya seni adalah proses yang panjang yang harus dilalui oleh perupanya. Menciptakan karya seni tidak semata-mata sekedar menciptakan karya tetapi harus diberi *system* penjelasa agar menghasilkan karya seni yang berkualitas. Pada proses penciptaan ini terdapat hal-hal menarik yang kadang tidak terduga sebelumnya, seperti menemukan teknik

baru yang sesuai dengan konsep, atau menemukan konsep baru yang cocok dengan teknik yang pakai. Hal penting lain adalah tentang manajemen waktu berkarya. Saat berkarya, waktu untuk memulai proses penciptaan hingga menjadi karya seni harus dirancang sematang mungkin agar karya dapat selesai sesuai dengan waktu yang diinginkan. Disamping itu, hendaknya dalam berkarya dibekali dengan menambah wacana dan mengikuti perkembangan seni agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

2. Bagi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Berkarya dalam dunia akademik tentu menjadi hal penting. Berkaitan dengan proses penciptaan dan kepenulisan, mahasiswa membutuhkan rujukan untuk menunjang tugas akhir baik untuk penciptaan dan kepenulisan. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya Fakultas Ilmu Budaya memiliki berbagai rujukan baik berupa buku, katalog, artikel, majalah ataupun jurnal sehingga dapat mempermudah proses penciptaan maupun penulisan para mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Effendy, Mansyur A. (2004). *Perkembangan Dimensi HAM*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Idries, Abdul Mun'im. (2013). *Indonesia X Files*. Bandung: Mizan Media Utama.

Kusrianto, Adi & Arini, Made. (2011). *History of Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Prasetyo, Eko. (2014). *Mereka Bunuh Munir*. Yogyakarta: Sosial Movement Institute.

Qamar, Nurul. (2014). *Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Demokrasi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Said, Sulaiman. (2014). *Munir Novel Grafis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010). *Nirmana elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarsono, R.M. (2001). *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.

Susanto, Mikke. (2012). *Diksi Rupa*. Bali: DictiArt Lab Yogyakarta & Jagad Art Space.

Susanto, Mikke. (2004). *Menimba Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.

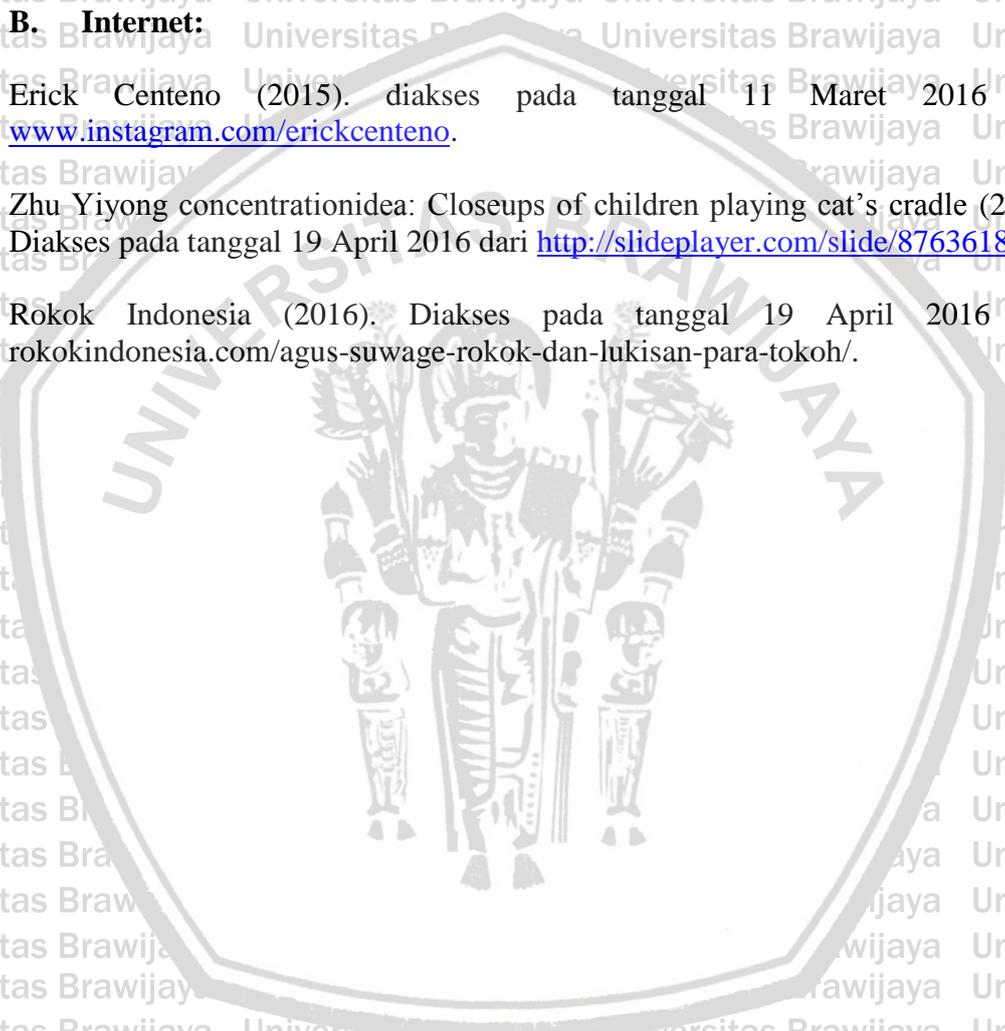
Tempo. (2015). *Wiji Thukul Teka-teki Orang Hilang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

B. Internet:

Erick Centeno (2015). diakses pada tanggal 11 Maret 2016 dari www.instagram.com/erickcenteno.

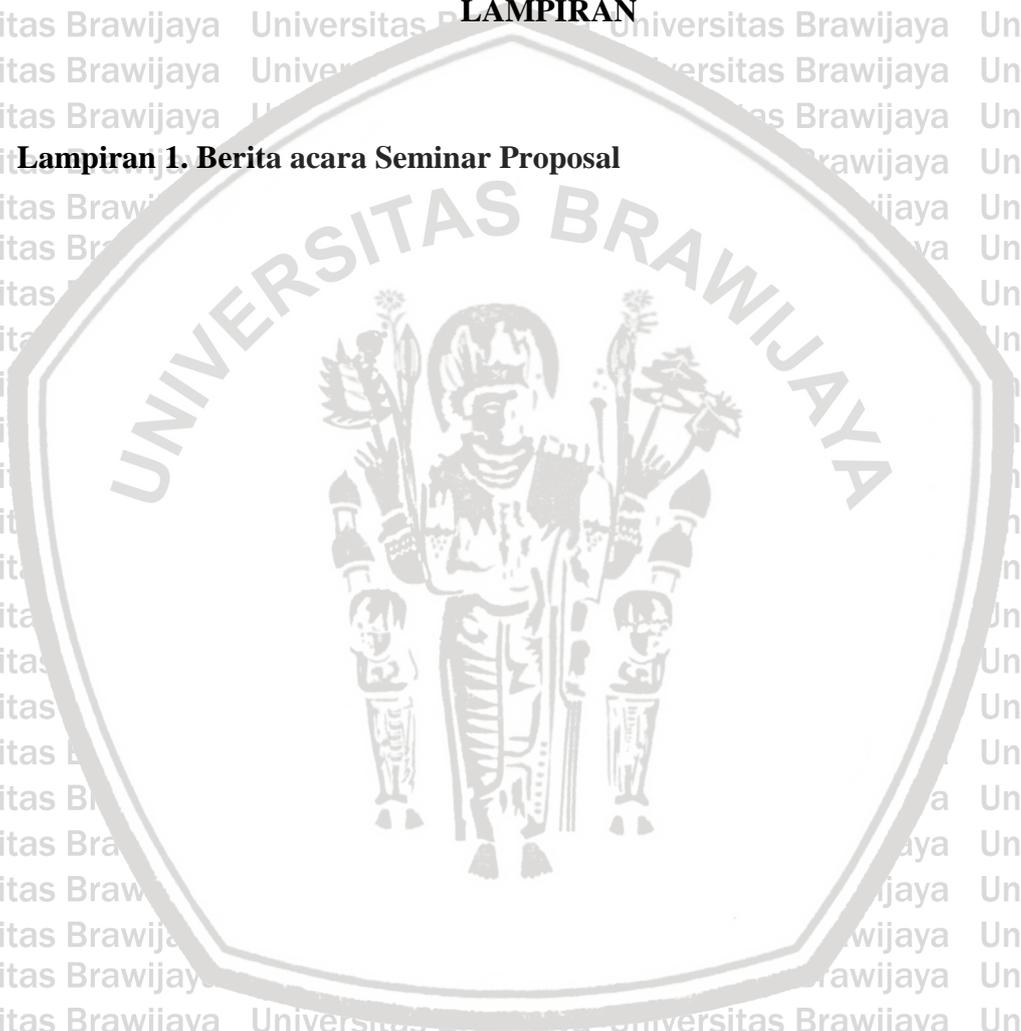
Zhu Yiyong concentrationidea: Closeups of children playing cat's cradle (2016).
Diakses pada tanggal 19 April 2016 dari <http://slideplayer.com/slide/8763618/>.

Rokok Indonesia (2016). Diakses pada tanggal 19 April 2016 dari rokokindonesia.com/agus-suwage-rokok-dan-lukisan-para-tokoh/.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Berita acara Seminar Proposal



Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Erwin Seputra

N I M : 125110900111008

Prodi : Seni Rupa Murni

Dengan judul :

Kasus Pelanggaran HAM yang belum terselesaikan (Pembunuhan) sebagai ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Yang telah dihadiri oleh :

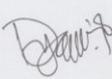
1. Pembimbing I : Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.
2. Pembimbing II
3. Peserta umum sejumlah

1	4
---	---

 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II


(Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.)
NIK. 2013098708202001

(
NIP.

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

Lampiran 2. Berita acara Seminar Hasil



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 20 Juli 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Erwin Saputra
N.I.M. : 125110900111008
Prodi : Seni Rupa Murni

Dengan judul :

Kasus Pelanggaran HAM yang belum terselesaikan (Pembunuhan) sebagai ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.
- 2. Pembimbing II : _____
- 3. Penguji : Romy Setiawan, S.Pd, M.Sn.
- 4. Peserta umum sejumlah : 10 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

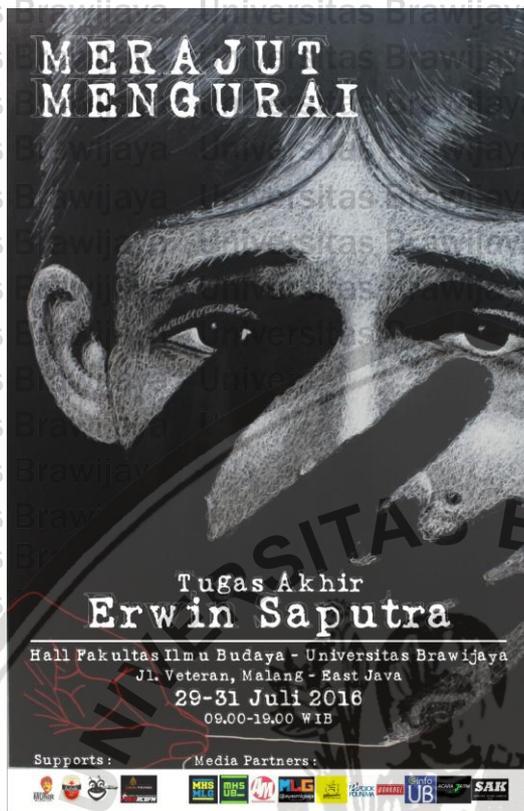
(Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.)
NIK. 2013098708202001

(_____)
NIP.

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
97511012003121001



Poster

(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



X-Banner

(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



Undangan pameran
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Stiker
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Lampiran 4. Editing Photoshop



Editing photoshop pada karya pertama
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



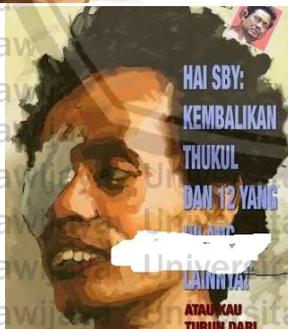
Editing photoshop pada karya kedua
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



Editing photoshop pada karya ketiga
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



Editing photoshop keempat dan keenam
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



Editing photoshop kelima
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Lampiran 5. Dokumentasi Pameran





Lampiran 6. Dokumentasi Persiapan Pameran



Lampiran 7. Liputan Media



Lukisan Munir by Erwin (anja)

Tugas Akhir Lukisan Mahasiswa Ini Diinspirasi Kasus Munir

Anja Arowana 31 Juli 2016 9:09 am
Nawak Ewed 36 Views

MALANGVOICE – Erwin Saputra (22), mahasiswa prodi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya (UB) Malang, memamerkan karya untuk tugas akhir studinya.



SURYAMALANG.COM/Sylvianita Widyawati

Erwin Saputra menggelar pameran untuk tugas akhirnya di prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya Malang tentang kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan, Jumat (29/7/2016).

SURYAMALANG.COM, LOWOKWARU

Erwin Saputra (22), mahasiswa prodi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya (UB) Malang memamerkan karyanya untuk tugas akhir, Jumat (29/7/2016).

PENDIDIKAN

REDAKSI MALANG

Jawa Pos, Senin 1 Agustus 2010

Ingatkan Kasus Pelanggaran HAM lewat Lukisan



MALANG KOTA – Mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) Erwin Saputra mencoba mengingatkan masyarakat mengenai sosok pejuang Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah tiada. Melalui karya tugas akhirnya, Erwin melukis Murni, Wiji Thukul, dan Marsinah. Lukisan lukisan tersebut dipamerkan di Laboratorium Ilmu Budaya, 29-31 Juli.

Menurut Erwin, tiga sosok inspiratif itu merupakan pejuang HAM yang terbungkam. Kasus mereka juga seakan tak segera tuntas. "Saya menyimbolkannya dengan benang kusut di lukisan wajah mereka. Sebagai bentuk analogi sederhana dari kasus yang tak kunjung tuntas," ujarnya, di sela pameran, kemarin.

Bahkan, Erwin menayangkan, ketiga sosok inspiratif tersebut malah menjadi bahan politik saat pemilihan presiden lalu. "Sebagai pertapa, saya sangat prihatin," ungkapnya. Sehingga, dia memutuskan mengangkat Murni, Wiji Thukul, dan Marsinah dalam karya sebagai perentu kelulusan kuliahnya itu.

Erwin berharap, lukisan tersebut dapat mengingatkan orang lain untuk lebih peduli pada HAM. Dia menyimbolkannya dengan gambar tangan berwarna merah yang menggenggam benang. "Tangan sebagai simbol mengitari keruwetan benang. Dan merah berarti berani. Jadi mari kita berani meyakinkan ketidakadilan," ajak mahasiswa Seni Rupa Murni UB tersebut.

Ke depan, Erwin belum ada rencana untuk menjual lukisan dengan nuansa hitam putih itu. Sebab, lukisan tersebut akan dia jadikan investasi sebagai seorang pekerja seni. "Buat portofolio saja. Belum ada niatan menjual," pungkasnya. (zya/ct/ld)



SEJARAH KELAM: Dari kiri, lukisan Murni, Marsinah, dan Wiji Thukul dipajang di gedung Fakultas Ilmu Budaya UB, kemarin.

Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Erwin Saputra
2. Nim : 125110900111008
3. Program Studi : Seni Rupa Murni
4. Topik Skripsi : Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan
5. Judul Skripsi : Kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan

sebagai ide penciptaan karya seni lukis

6. Tanggal Mengajukan : 10 Februari 2016

7. Tanggal Selesai Revisi : 10 Agustus 2016

8. Nama Pembimbing : Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds.

9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	10 Februari 2016	Pengajuan judul skripsi	Pembimbing	
2	11 Februari 2016	Pengajuan BAB I	Pembimbing	
3	24 Februari 2016	Revisi BAB I	Pembimbing	
4	04 Maret 2016	Pengajuan BAB II dan BAB III	Pembimbing	
5	11 Maret 2016	Revisi BAB II	Pembimbing	
6	18 Maret 2016	Revisi BAB III	Pembimbing	
7	9 April 2016	Pengajuan BAB I-IV	Pembimbing	
8	23 Juni 2016	Seminar Proposal	Pembimbing	
9	27 Juni 2016	Revisi BAB I-IV	Pembimbing	
10	3 Juli 2016	Pengajuan BAB V- lampiran	Pembimbing	
11	16 Juli 2016	Revisi BAB I-V	Pembimbing	
12	20 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing	
13	1 Agustus	Pengajuan abstrak dan BAB I-V	Pembimbing	

10. Telah dievaluasi dan dibagi dengan nilai

2016

Malang, 10 Agustus

Mengetahui,



(Dyanningrum Pradhikta, S.Sn.,M.Ds)
NIK. 201309 870820 2001

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

